

PEMELIHARAAN ASET MILITER DI KOTA BANDA ACEH

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Studi Sejarah
Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh:

SALSABILA FARALIA

NIM. 190501013

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2023M/1445H**

PEMELIHARAAN ASET MILITER DI KOTA BANDA ACEH

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana S-1 dalam Sejarah dan Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh:

SALSABILA FARALIA

NIM. 190501013

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

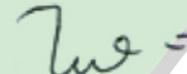
Disetujui untuk diuji/dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



جامعة الرانيري



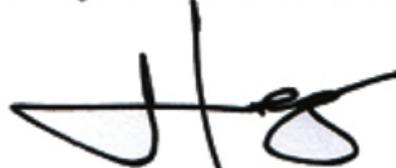
Prof. Dr. H. Misri A. Muchsin, M.Ag.

NIP. 196303021994031001

Marduati, S.Ag., M.A.

NIP. 197310162006042001

Disetujui oleh Ketua Prodi SKI



Hemansyah, M.Th., MA Hum.

NIP. 198005052009011021

PEMELIHARAAN ASET MILITER DI KOTA BANDA ACEH

SKRIPSI

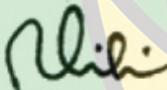
Telah diuji oleh panitia munaqasyah skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora
Dan dinyatakan lulus serta diterima
Sebagai salah satu beban studi program
Sarjana dalam ilmu sejarah dan kebudayaan islam

Pada Hari/Tanggal: Kamis, 21 Desember 2023
08 Jumadil Akhir 1445

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua

Sekretaris

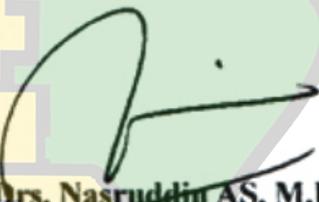

Prof. Dr. H. Misri A. Muchsin, M.Ag.
Nip. 196303021994031001


Marduati, S.Ag., M.A.
Nip. 197310162006042001

Penguji I

Penguji II


Muhammad Thalal, Lc., M.Si., M.Ed.
Nip. 197810162008011011


Drs. Nasruddin AS, M.Hum.
Nip. 196212151993031002

Mengetahui
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
Darussalam-Banda Aceh



Svarifuddin, M.Ag., Ph.D
Nip. 197001011997031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salsabila Faralia

NIM : 190501013

Prodi/jurusan: Sejarah dan Kebudayaan Islam

Judul skripsi : Pemeliharaan Aset Militer di Kota Banda Aceh

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis yang berjudul "Pemeliharaan Aset Militer di Kota Banda Aceh" ini beserta isinya benar-benar asli hasil karya saya sendiri dan bukan hasil plagiasi dari naskah atau karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain skripsi ini dikutip dan telah dicantumkan sumber referensi. Bila ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenakan sanksi berdasarkan aturan yang telah berlaku di Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Banda Aceh,
Saya yang menyatakan



Salsabila Faralia
190501013

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ucapan puji dan syukur semata-mata hanya milik Allah Subhana huwata'ala. Hanya kepada-Nya pujian dan rasa syukur, meminta ampunan dan meminta pertolongan. Shalawat serta salam tidak lupa selalu kita haturkan untuk junjungan Nabi Agung, yaitu Baginda Besar Nabi Muhammad SAW yang telah menyampaikan pertunjukan Allah Subhana Huwata'ala untuk kita semua, yang merupakan sebuah petunjuk yang paling benar yakni Syariah agama Islam yang sempurna dan merupakan satu-satunya karunia paling besar bagi seluruh alam semesta.

Dengan hormat serta pertolongan-Nya, puji syukur, pada akhirnya kami dapat menyelesaikan tugas kami ini, serta kami pun telah menyadari dengan sepenuh hati bahwa tetap terdapat kekurangan pada skripsi ini. Oleh sebab itu, kami sangat menantikan kritik dan saran yang membangun dari setiap pembaca untuk materi evaluasi kami mengenai penulisan skripsi berikut. Kami juga berharap hal tersebut mampu dijadikan pelajaran untuk kami supaya kami lebih mengutamakan kualitas skripsi di masa yang akan datang.

Alhamdulillah dengan berkat rahmat Allah yang maha kuasa, skripsi yang berjudul **“Pemeliharaan Aset Militer Di Kota Banda Aceh”** telah penulis selesaikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penyusunan skripsi ini berhasil dirampungkan berkat bantuan dari berbagai pihak. Dalam hal ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan kepada Bapak Prof. Dr. H. Misri A. Muchsin, M.Ag. sebagai pembimbing I dan Ibu Marduati, S.Ag., M.A. sebagai pembimbing II, yang telah sabar, tulus dan ikhlas meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan, dan arahan serta motivasi, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis, tidak lupa juga ucapan terima kasih kepada Ibu Masnauli Butarbutar yang telah membantu penulis ketika melakukan penelitian di lapangan.

Terima kasih pula penulis ucapkan kepada Dekan Fakultas Adab dan Humaniora, Ketua Prodi, Segenap Staf Pengajar Prodi SKI FAH, Staf Perpustakaan, Staf Akademik yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Terima kasih yang sangat istimewa penulis ucapkan kepada ibunda tercinta Husnidar dan (alm) ayahanda Sufian Ibrahim tercinta yang dengan sabar sudah membesarkan, mendidik dan memberi semangat kepada penulis dengan penuh kesungguhan dan kesabaran keduanya dalam membekali material dan spiritual. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada seluruh keluarga besar penulis yang telah mendukung dan mendoakan penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih penulis ucapkan kepada pihak TNI AD yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menjelaskan sejarah Aset Militer yang Ada Di Kota Banda Aceh kepada penulis. Harapan penulis kepada Rumah Sakit Tk.II Iskandar

Muda dalam menjalankan pelayanan, diharapkan kepada staf rumah sakit untuk mempermudah administrasi mahasiswa kedepannya.

Terima kasih kepada orang-orang terbaik yang selalu meluangkan waktu untuk penulis: sahabat seperjuangan Afra Zulema, Putro Balqis, Sari Barizah, Nur Azura, Hamidah Siti yang telah mendukung dan membantu penulis dalam hal apapun. Terimakasih juga kepada sahabat seperjuangan SKI, keluarga SKI Angkatan 2019. Semoga Allah melimpahkan rahmatnya kepada kita semua.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran bagi semua pihak agar skripsi ini lebih berguna di kemudian hari.

Akhir kata, kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga Allah SWT merahmati kita semua.

Banda Aceh, 09 Desember 2023
Penulis,

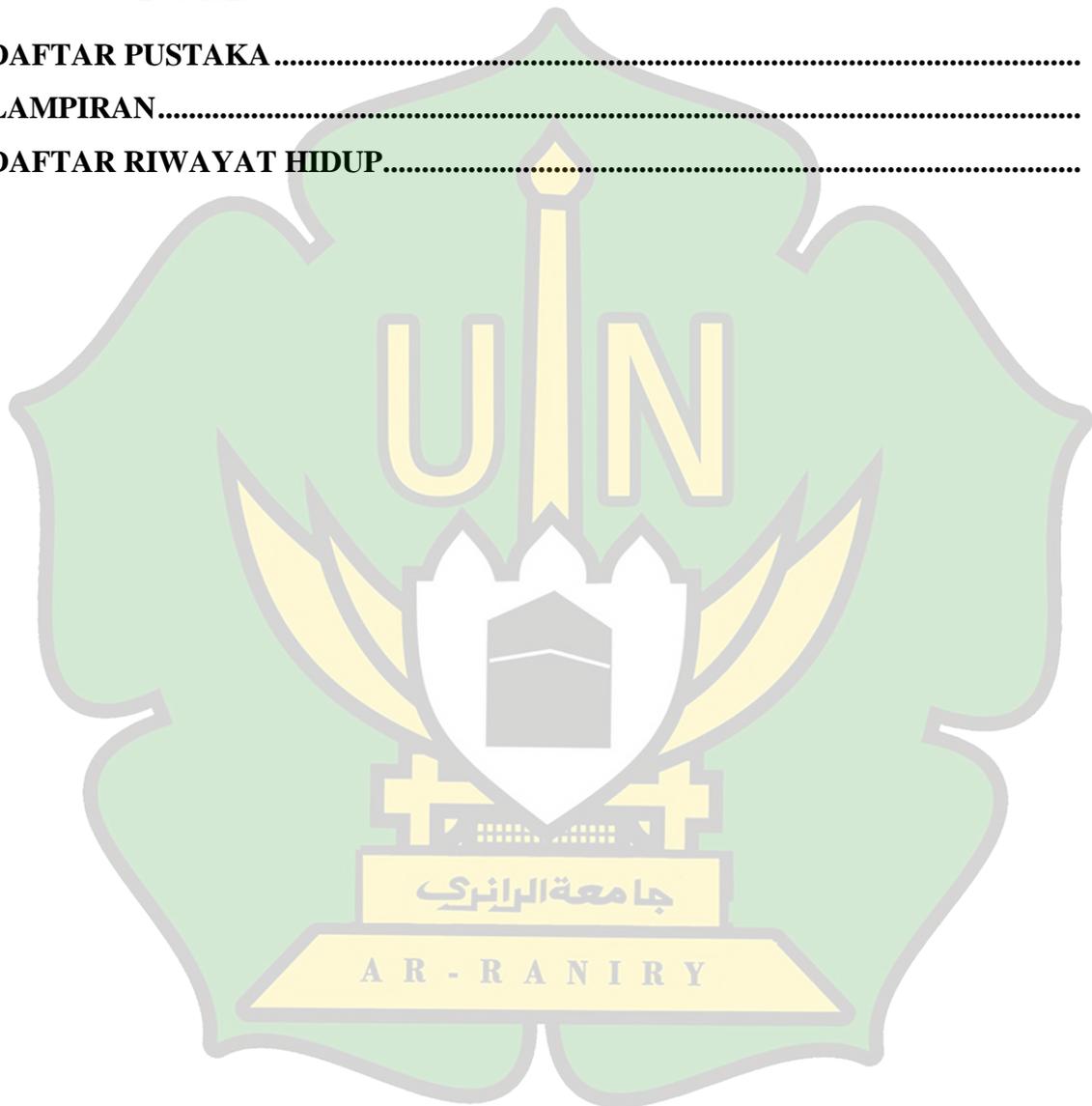
Salsabila Faralia

جامعة الرانيري
AR - RANIRY

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN DEWAN PENGUJI.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR FOTO.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Penjelasan Istilah.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	9
A. Kajian Pustaka.....	9
B. Kerangka Teori.....	12
BAB III METODE PENELITIAN	14
A. Pendekatan Penelitian.....	14
B. Pengumpulan Data	15
BAB IV PEMELIHARAAN ASET MILITER DI KOTA BANDA ACEH.....	18
A. Sejarah Kolonial Belanda dan Militer Indonesia	18
B. Kondisi Aset Militer Sebagai Objek Arkeologi di Kota Banda Aceh.....	20
C. Pemanfaatan Aset Militer di Kota Banda Aceh	37

D. Dampak Pemeliharaan Aset Militer di Kota Banda Aceh Terhadap Masyarakat Setempat	45
BAB V PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	62
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	69



DAFTAR FOTO

Foto 4.1.	Bagian keseluruhan rumah Asrama Keraton.....	25
Foto 4.2	(a) Bagian depan, (b) samping, dan (c) belakang rumah Asrama Keraton	26
Foto 4.3	(a) ruang tamu, (b) ruang tidur (kamar), (c) dapur.....	27
Foto 4.4	Bagian jendela rumah asrama Keraton.....	28
Foto 4.5	Bagian rangka lantai rumah.....	28
Foto 4.6	Bagian tanggal rumah.....	29
Foto 4.7	Tampak depan dan belakang Rs. Tk II Iskandar Muda.....	29
Foto 4.8	Bagian dalam dari Rumah Sakit Tk II Iskandar Muda.....	30
Foto 4.9	Bagian dalam bangunan Rumah Sakit Tk II Iskandar Muda	30
Foto 4.10	Bagian Pintu, Jendela, dan bagian Bawah Genteng Rumah Sakit	31
Foto 4.11	Bagian Pintu	31



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4 1: <i>Peta Lokasi Asrama Keraton</i> , Sumber: google maps 2023.....	32
Gambar 4 2: <i>Peta Lokasi Rumah Sakit Tk. II Iskandar Muda</i> , Sumber: google maps 2023.....	33
Gambar 4 3: <i>Peta Kota Banda Aceh Tahun 1884</i> , Sumber: ANRI.....	34
Gambar 4 4: <i>Peta Denah Lokasi Asrama Keraton Tahun 1884</i> , Sumber: ANRI.....	35
Gambar 4 5: <i>Peta Denah Lokasi Rumah Sakit Tk.II Iskandar Muda Tahun 1884</i> , Sumber: ANRI	36



ABSTRAK

Nama : Salsabila Faralia
NIM : 190501013
Fakultas/Prodi : Fakultas Adab dan Humaniora/Sejarah
Kebudayaan Islam
Judul : Pemeliharaan Aset Militer di Kota Banda Aceh
Tanggal Sidang : -
Tebal Skripsi : 77
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Misri A. Muchsin, M.Ag.
Pembimbing II : Marduati, S.Ag., M.A.

Kata Kunci: Kota Banda Aceh, Kolonial Belanda, Aset Militer, Pemeliharaan

Skripsi ini berjudul “Pemeliharaan Aset Militer di Kota Banda Aceh”, membahas tentang Belanda yang telah menjajah Indonesia selama 350 tahun dan banyak sekali meninggalkan jejak berupa bangunan-bangunan tua, khususnya di Kota Banda Aceh banyak sekali bangunan peninggalan kolonial Belanda yang masih ada di Kota ini seperti Asrama Keraton dan Rumah Sakit Tk.II Iskandar Muda bangunan yang telah berdiri dari tahun 1890 dan 1903 kedua bangunan ini sudah menjadi milik TNI (Tentara Nasional Indonesia) dan telah menjadi aset militer. Di skripsi ini juga membahas bagaimana pihak TNI merawat bangunan ini dan juga respon masyarakat yang harus senantiasa peduli dengan bangunan tersebut agar tidak rusak dan masih bisa dilihat. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui eksistensi warisan peninggalan kolonial Belanda yang ada di Kota Banda Aceh milik TNI dan disebut sebagai aset militer serta pemanfaatan objek sebagai tempat tinggal serta rumah sakit serta kondisi dari aset militer sekarang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan data observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Adapun informan dalam penelitian ini merupakan para anggota TNI, istri dari Anggota TNI, dan dosen sekaligus peneliti sejarah. Hasil penelitian ini membahas mengenai pemeliharaan aset militer di Banda Aceh yaitu: Asrama Keraton, dan Rumah Sakit Tk.II Iskandar Muda (sebagai objek yang masih digunakan sampai saat ini), pemeliharaan dan pemanfaatan yang dilakukan oleh pihak TNI ini berdampak sangat positif dan masih bisa digunakan dan difungsikan hingga saat ini. Kondisi kedua aset militer ini masih sangat bagus dan juga terawat dengan sangat baik. Harapan dari skripsi ini kepada masyarakat, pemerintah serta pihak TNI agar senantiasa terus menjaga, merawat, dan melestarikan bangunan-bangunan peninggalan Kolonial Belanda yang ada di Kota Banda Aceh.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belanda menjajah Indonesia selama 350 tahun, sehingga berpengaruh terhadap segala aspek kehidupan bangsa Indonesia, salah satunya yaitu pada bidang arsitektur. Arsitektur kolonial adalah yang dibangun selama masa kolonial, ketika Indonesia menjadi jajahan Belanda tahun 1600-1942. Hindia Belanda mengalami berbagai peristiwa dan peperangan sehingga arsitektur dan kota hampir tidak berkembang sama sekali.¹

Banda Aceh adalah salah satu wilayah provinsi tertua hal ini dikarenakan Banda Aceh merupakan daerah teluk atau tempat masuknya kapal-kapal yang singgah di Aceh. Dalam sejarah, kedatangan bangsa barat khususnya Belanda di Aceh melalui jalur laut, mereka memiliki misi dan tujuan seperti bangsa-bangsa barat lainnya, yaitu ingin menguasai dan menaklukkan Aceh serta menjajahnya.

Pada abad ke-18, Kerajaan Aceh mengalami kemunduran dan pada abad ke-19. Kerajaan Aceh mengalami kemerosotan dan sangat lemah. Hal inilah yang menyebabkan banyaknya daerah-daerah di Aceh salah satunya Banda Aceh terlepas dari Kerajaan dan direbut oleh bangsa-bangsa barat termasuk Belanda tujuannya untuk menguasai wilayah Banda Aceh. Pada tahun 1871, Belanda menandatangani perjanjian dengan Inggris yang dikenal dengan Perjanjian

¹ Frisa Rizienta, Antariksa Sudikno, Noviani Suryasari 'Arsitektur Fasade Rumah Tinggal Kolonial Belanda di Kawasan Nyai Ageng Arem-Arem Gresik' *Journal Article/ Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya* 2015, hlm. 1-2.

Sumatera, dimana Belanda bebas memperluas wilayahnya dalam pertempuran. Demikianlah Belanda menyerang Aceh pada tahun 1873 dipimpin oleh Van Swieten dengan 13.000 prajurit dan akhirnya Belanda berhasil menduduki Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, dengan melawan Belanda akhirnya rakyat Aceh berhasil merebut kembali wilayahnya. Dalam sejarah perlawanan rakyat Aceh terhadap penjajahan Belanda yang dikenal dengan Perang Aceh, dimana Ulee Balang juga ikut serta, Perang Aceh berlangsung selama 40 tahun.²

Hubungan antara Aceh dan Belanda menjadi begitu tegang hingga akhirnya pemerintah Belanda berhasil menduduki wilayah Koetaradja dan membentuk birokrasi pemerintahan. Menduduki Koetaradja, Belanda mulai mengembangkan tata letak Koetaradja. Selama pembangunannya, Belanda mendirikan koloni militer untuk menampung perwira mereka. Bekas pemukiman Belanda yang masih bisa dilihat di kota Banda Aceh adalah asrama keraton. Selain membangun rumah dinas, Belanda juga membangun jaringan kereta api, balai gubernur, menara air, sentral telepon otomatis, *De Javasche Bank* yang sekarang berganti nama menjadi Bank Indonesia, dan Gereja Katolik Roma Hati Kudus.³ Sampai saat ini bangunan tersebut masih ada dan terus dilestarikan.

Banda Aceh merupakan kota tua yang memiliki banyak sejarah yang masih bisa kita lihat hingga saat ini. Salah satunya adalah bangunan peninggalan Belanda di kawasan Neusu Jaya, Kuta Alam dan Keraton yang kini beralih fungsi menjadi kompleks perumahan resmi Kodam Iskandar Muda. Masa pendudukan

² Rusdi Sufi, dkk, *Sejarah Kotamadya Banda Aceh*, (Banda Aceh: BKSNT,1997), hlm. 53-54.

³ Nanda Safitri, *Pemukiman Militer Belanda (Kajian Topografi di Neusu Jaya Kota Banda)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Syiah Kuala Vol. 2, No. 2, Maret 2017, hlm. 119-130.

Belanda yang lama di Aceh memungkinkan para penjajah membangun berbagai bangunan untuk kepentingan mereka sendiri.⁴

Dilihat dari eksistensi bangunan bekas peninggalan Belanda pada saat ini, dapat dikatakan keberadaanya tidak terlepas dari campur tangan pemerintah. Meskipun bangunan tersebut merupakan hasil peninggalan Kolonialis Belanda tetapi masih mendapatkan perawatan yang layak bahkan pada saat ini bangunan tersebut telah beralih fungsi menjadi kompleks perkantoran TNI Kodam Iskandar Muda.

Dalam penulisan skripsi ini peneliti mengambil dua objek yaitu Rumah Sakit Kesdam dan Asrama Keraton. Halaman Istana Gubernur Aceh dekat Meuligo memiliki deretan rumah panggung dari zaman Belanda. Rumah ini telah menjadi milik TNI AD Kodam I IM tahun 1967. Gedung ini masih dalam kondisi baik dan sekarang digunakan oleh FKPPi Pemda.⁵

Pada masa Kesultanan Aceh, Asrama Keraton TNI AD adalah Istana Darud Donya Dalam, yang merupakan kediaman Sultan Aceh saat itu.⁶ Asrama Keraton dibangun oleh pemerintah Belanda pada tahun 1890 untuk menampung perwira senior Belanda. Untuk bangunannya menunjukkan ciri khas arsitektur

⁴ Maisal Gusri Daulay, Husaini, Teuku Abdullah 'Pemukiman Militer Peninggalan Belanda di Banda Aceh (Kajian Komparasi Perkembangan Pemukiman Militer di Neusu Jaya dan Kuta Alam, 1900-2015)'. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Syiah Kuala* Vol. 2, No. 2, 2017. hlm. 121.

⁵ Maisal Gusri Daulay, Husaini, Teuku Abdullah 'Pemukiman Militer Peninggalan belanda di Banda Aceh (Kajian Komparasi Perkembangan Pemukiman Militer di Neusu Jaya dan Kuta Alam, 1900-2015)'. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Syiah Kuala* Vol. 2, No. 2, 2017. hlm.126.

⁶ Dira Wiyasih, Mirza, Muhammad Heru Arie Edytia, 'Perancangan Fasilitas Olahraga di Aceh Besar Dengan Tema Kesultanan Aceh'. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur dan Perencanaan* Vol. 6, No. 3, 2022, hlm. 30.

rumah peninggalan kolonial, pintu-jendela lebar, area teras kecil, tetapi Anda bisa tinggal di sana untuk relaksasi.

Bangunan ini merupakan rumah gaya dengan struktur kayu. Penggunaan kayu pada rumah tersebut dikarenakan melimpahnya kayu di Aceh. Karena keadaan di Aceh sering mengalami gempa, maka penggunaan material kayu ini sangat baik karena ringan dan sangat kuat jika terjadi bencana.

Belanda memilih kawasan Keraton sebagai pangkalan militernya karena kawasan tersebut sangat strategis dan menguntungkan bagi pemerintahan kolonial Belanda. Pemindahan pengoperasian gedung militer keraton dilakukan sesuai amanat pemerintah yang berkuasa. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, bangunan ini adalah milik Belanda. Pasca kemerdekaan bangunan tersebut baru ditempati oleh militer TNI.⁷

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pemeliharaan Aset Militer di Banda Aceh”, agar peninggalan sejarah ini dapat diketahui dan dipahami oleh masyarakat keseluruhan yang dimana peninggalan bangunan ini telah berdiri sejak tahun 1890 dan 1903.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana keadaan objek arkeologi sebagai aset militer di Kota Banda Aceh?
2. Bagaimana pemeliharaan aset militer di Kota Banda Aceh?
3. Bagaimana dampak pemeliharaan aset militer di Kota Banda Aceh terhadap masyarakat setempat?

⁷ Hasil wawancara dengan Kapten S.Damanik, Asisten Logistik. Tanggal 7 Juli 2023.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keadaan objek arkeologi sebagai aset militer di Kota Banda Aceh
2. Untuk mengetahui pemeliharaan aset militer di Kota Banda Aceh
3. Untuk mengetahui dampak pemeliharaan aset militer di Kota Banda Aceh terhadap masyarakat setempat

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Mengenai manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu secara akademik atau teoritis penelitian sosial masyarakat akan memberikan kontribusi yang sangat besar pada perkembangan dunia pendidikan. Diharapkan dengan penyusunan penelitian ini, pembaca akan lebih memahami dan menyadari tentang pentingnya menjaga peninggalan-peninggalan arkeologi dengan cara memelihara, merawatnya agar tetap bisa kita nikmati hingga sekarang.

2. Manfaat praktis

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumber daya dan informasi yang lebih banyak serta membuka pemikiran baru bagi masyarakat Aceh sehingga dapat menjaga peninggalan sejarah Aceh dan mengetahui cara melestarikannya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menggerakkan penelitian selanjutnya mengenai pemeliharaan aset militer yang ada di Kota Banda Aceh.

E. Penjelasan Istilah

1. Pemeliharaan

Pemeliharaan adalah upaya menjaga dan merawat agar kondisi fisik cagar budaya tetap lestari juga agar upaya pengembalian kondisi fisik cagar budaya, bangunan cagar budaya dan struktur cagar budaya yang rusak sesuai dengan keaslian bahan, bentuk, tata letak, dan teknik pengerjaan untuk memperpanjang usia bangunan tersebut.⁸ Pemeliharaan juga dikatakan sebagai kegiatan untuk memelihara atau menjaga fasilitas atau peralatan dan mengadakan perbaikan, penyesuaian, dan penggantian yang diperlukan agar terdapat suatu keadaan operasi produksi yang memuaskan sesuai dengan apa yang telah direncanakan, maka fasilitas dapat digunakan untuk proses produksi atau sebelum jangka waktu yang direncanakan tercapai.⁹

2. Aset Militer

Aset adalah komoditi (barang) atau sesuatu (*something*) yang mempunyai nilai ekonomi (*economic value*), nilai komersial (*commercial value*) atau nilai tukar (*exchange value*) yang dimiliki oleh lembaga, organisasi, perusahaan atau perorangan. Harta benda adalah barang yang dikatakan sebagai benda yang sah dan terdiri dari benda tidak bergerak dan benda bergerak, baik berwujud maupun tidak berwujud.¹⁰

3. Banda Aceh

⁸ Khalid Rosyadi 'Analisis Pengelolaan dan Pelestarian Cagar Budaya Sebagai Wujud Penyelenggaraan Urusan Wajib Pemerintah Daerah (Studi Pada Pengelolaan dan Pelestarian Situs Majapahit Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto)' (*Skripsi*), Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya 2014. hlm. 127.

⁹ Sofjan Assauri, *Manajemen Produksi dan Operasi* (Universitas Indonesia: Jakarta, 2008) .hlm.134.

¹⁰ Fajar Nugraha, Bayu Surarso, Beta Noranita 'Sistem Pendukung Keputusan Evaluasi Pemilihan Pemenang Pengadaan Aset dengan Metode Simple Additive Weighting (SAW)'. *Jurnal Sistem Informasi Bisnis Universitas Muria Kudus*. Vol 2, No. 2, 2012. hlm. 67.

Banda Aceh, kota tua berusia lebih dari 800 tahun, menjadi tempat kenangan dan sejarah. ulang tahunnya jatuh pada 1 Ramadhan 601 H (22 April 1205), bersamaan dengan itu Sultan Johansyah Gampong Pande mendirikan Keraton Aceh Darussalam. Kota ini penuh dengan pengalaman sejarah dan menyimpan banyak kenangan. Banda Aceh selalu menjadi ibu kota sejak berdiri hingga sekarang, begitu juga pada masa kerajaan, masa penjajahan Belanda, hingga daerah itu berstatus provinsi Republik Indonesia. Dengan demikian, melalui Banda Aceh kita dapat mengidentifikasi puncak-puncak budaya dan karya arsitektur Aceh secara keseluruhan.¹¹

Kota ini dibangun oleh sultan johan syah pada hari Jumat, tanggal 1 Ramadhan 601 H (22 April 1205 M). Saat ini, Banda Aceh telah berusia 813 tahun. Banda Aceh merupakan salah satu kota Islam tertua di Asia Tenggara. Kota Banda Aceh juga memerankan peranan penting dalam penyebaran islam ke seluruh Nusantara/ Indonesia. Oleh karena itu kota ini juga dikenal sebagai Serambi Mekkah.¹²

F. Sistematika Pembahasan

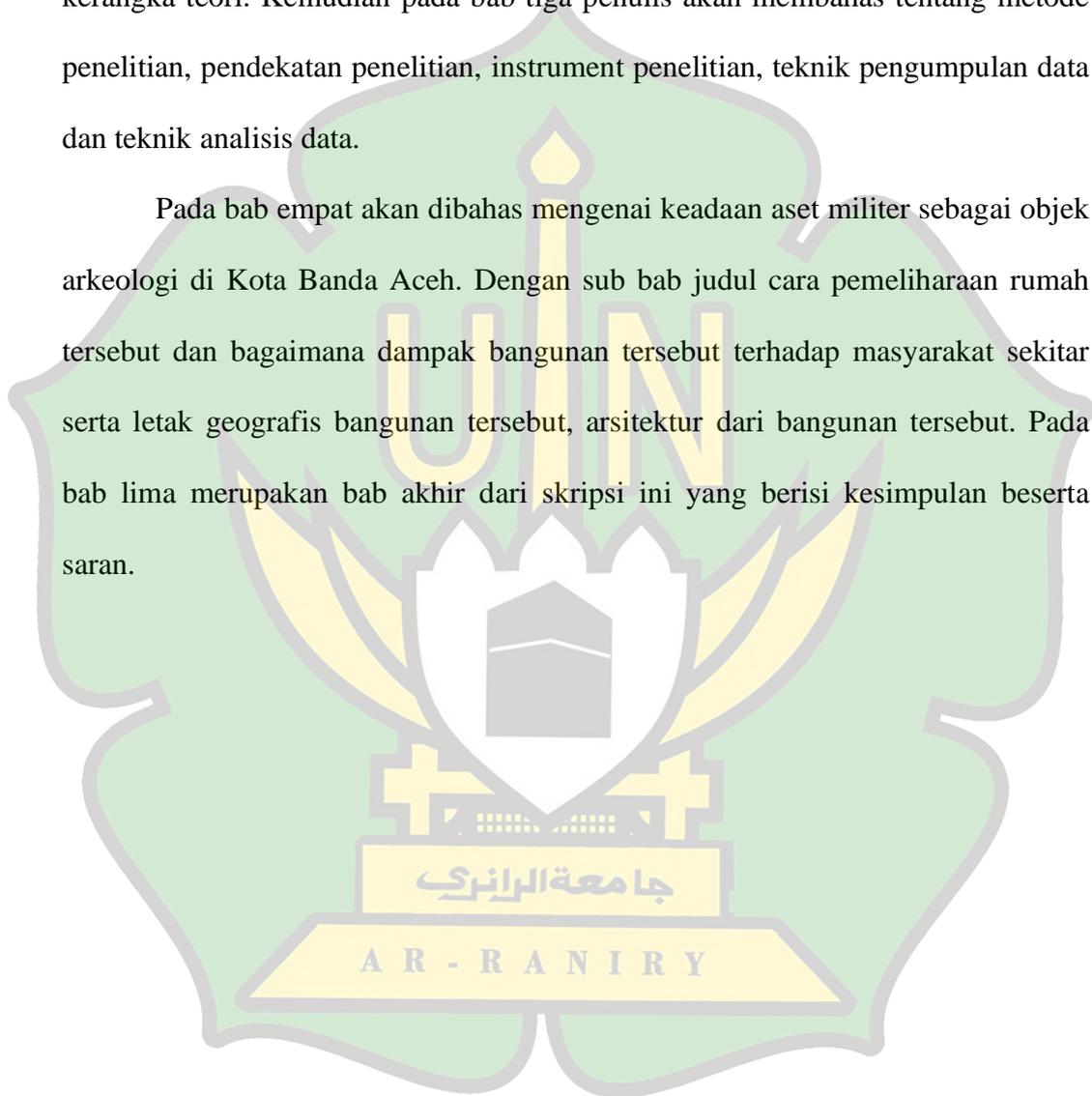
Untuk memudahkan dan memberi gambaran tentang isi pembahasan, peneliti membagi dalam lima bab masing- masing dari setiap bab terdiri dari sub bab dan dapat diuraikan sebagai berikut:

¹¹ Kamal A. Arif, *Ragam Citra Kota Banda Aceh (Interpretasi Sejarah, Memori Kolektif dan Arketipe Arsitekturnya)*, (Bandung: Pustaka Bustanussalatin, 2008).hlm 14

¹² Profil Pemerintah Kota Banda Aceh, Diakses pada tanggal 23 Agustus 2023

Pada bab satu penulisan menjelaskan tentang bagian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penjelasan istilah dan sistematika pembahasan. Pada bab dua akan dibahas mengenai tentang kajian pustaka dan kerangka teori. Kemudian pada bab tiga penulis akan membahas tentang metode penelitian, pendekatan penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Pada bab empat akan dibahas mengenai keadaan aset militer sebagai objek arkeologi di Kota Banda Aceh. Dengan sub bab judul cara pemeliharaan rumah tersebut dan bagaimana dampak bangunan tersebut terhadap masyarakat sekitar serta letak geografis bangunan tersebut, arsitektur dari bangunan tersebut. Pada bab lima merupakan bab akhir dari skripsi ini yang berisi kesimpulan beserta saran.



BAB II KAJIAN PUSTAKAAN DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian mengenai Eksistensi Pemeliharaan Aset Militer di Kota Banda Aceh telah pernah dilakukan penelitian sebelumnya oleh beberapa peneliti, di antaranya: Pertama, Maisal Gusri Daulay, Husaini, Teuku Abdullah dalam jurnalnya yang berjudul “*Pemukiman Militer Peninggalan Belanda di Kota Banda Aceh*”.

Jurnal ini membahas tentang bekas pemukiman Belanda yang saat ini sudah beralih fungsi menjadi kompleks rumah dinas tentara Kodam Iskandar Muda, yang mana masa kependudukan Belanda di Aceh yang cukup lama memungkinkan para penjajah mendirikan berbagai bangunan demi kepentingan mereka saat itu.¹³ Adapun perbedaan dari kajian sebelumnya yakni, penulis berfokus pada pemeliharaan bangunan dan juga sejarah bangunan militer tersebut. Kedua, Aisarah Rahmadhana, mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora, berdasarkan skripsi yang ditulis dengan judul “*Peninggalan Warisan Kolonial Belanda di Banda Aceh sebagai Objek Wisata Budaya*.” Skripsi ini membahas tentang peninggalan bangunan kolonial Belanda yang ada di Kota Banda Aceh, selama penjajahan Belanda di Aceh banyak sekali peninggalan-peninggalan

¹³ Maisal Gusri Daulay, Husaini, Teuku Abdullah, Pemukiman Militer Peninggalan Belanda di Banda Aceh (Kajian Komparasi Perkembangan Pemukiman Militer di Neusu Jaya dan Kuta Alam, 1900-2015), *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Syiah Kuala*. Vol. 2, No. 2, (2017). hlm. 119-130.

kolonial yang ditinggal di Aceh.¹⁴ Adapun perbedaan dari kajian sebelumnya yakni, penulis berfokus pada bangunan peninggalan Belanda yang telah diambil alih dan dirawat oleh Militer.

Ketiga, dalam buku Andi Irfan Syam, S.S, M. Si. yang berjudul "*Bangunan-Bangunan Peninggalan Masa Kolonial di Banda Aceh*", dalam tulisan buku ini penulis menulis tentang bangunan-bangunan kolonial di Kota Banda Aceh yang keberadaannya masih bisa kita lihat sampai saat ini merupakan jejak masa kolonial di Aceh.¹⁵ Adapun perbedaan dari kajian sebelumnya yakni, penulis berfokus pada pemeliharaan bangunan-bangunan yang sudah dijadikan sebagai Aset Militer.

Keempat kajian lain juga dilakukan oleh Raja Khairul Ikhsan Siregar. Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Universitas Islam Nasional Ar-Raniry, skripsi berjudul "*Arsitektur Peninggalan Kolonial Belanda di Kota Langsa*" dijelaskan, terdapat beberapa peninggalan bangunan kolonial Belanda, berjumlah 11 gedung yaitu: Gedung Museum Langsa, Kantor Pos, PTPN I, Gedung Sekolah (SMP 1 Langsa), Rumah Sakit (dialihkan ke SDN 1 Langsa) Beranda Ibadah (Masjid dan Pura), PDAM Menara Langsa, Ruko (Rumah Ruko), Pendopo, Kantor Stasiun Kereta Api (Diubah Menjadi Kantor Satpol PP dan WH) Terletak di Langsa, masih digunakan sebagai kantor museum pemerintah, sekolah dan rumah

¹⁴ Aisarah Ramadhana 'Peninggalan warisan kolonial Belanda di Banda Aceh Sebagai objek wisata budaya' (*Skripsi*), Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-raniry 2020. hlm. 1-86.

¹⁵ Andi Irfan Syam, *Bangunan-Bangunan Peninggalan Masa Kolonial di Banda Aceh* (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2008).

ibadah.¹⁶ Adapun perbedaaan dari kajian sebelumnya yakni, penulis berfokus pada pemeliharaan bangunan-bangunan peninggalan Belanda.

Kelima, Putri Nur Khalisah, mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi berdasarkan skripsi yang ditulis dengan judul “*Persepsi masyarakat terhadap bangunan peninggalan sejarah pada masa kolonial di Kota Banda Aceh*”. Skripsi ini membahas tentang tanggapan masyarakat yang ada di Kota Banda Aceh yaitu bangunan-bangunan peninggalan Belanda yang ada di Kota Banda Aceh dan cara agar masyarakat-masyarakat setempat juga melestarikan bangunan kolonial peninggalan Belanda ini agar tidak rusak dan masih bisa dilihat sampai masa yang mendatang.¹⁷ Adapun perbedaaan dari kajian sebelumnya yakni, penulis berfokus pada pemeliharaan bangunan kolonial yang dilakukan oleh pihak militer dan masyarakat yang ikut berpartisipasi pada pemeliharaan bangunan kolonial tersebut.

Keenam, dalam buku Armelia Dafrina, ST. MT., Dela Andriani ST MT, Dr. Muhammad ST.M. Sc. Yang berjudul “*Analisa Identifikasi Peninggalan Bangunan Kolonial Pada Rumah Tinggal Di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe Sebagai Aset Heritage*”, dalam tulisan buku ini penulis menulis tentang bagaimana cara mengidentifikasi rumah-rumah peninggalan kolonial bagaimana karakteristik bangunan kolonial Belanda agar mudah dan dapat

¹⁶ Raja Khairul Ikhsan Siregar ‘Arsitektur Peninggalan Kolonial Belanda di Kota Langsa’ (*Skripsi*) Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-raniry 2017. hlm 1-85

¹⁷ Putri Nur Khalisah ‘Persepsi Masyarakat Terhadap Bangunan Peninggalan Sejarah Pada Masa Kolonial Di Kota Banda Aceh’ (*Skripsi*) Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-raniry 2022. hlm. 1-104.

dikenali.¹⁸ Adapun perbedaan dari kajian sebelumnya yakni, penulis berfokus pada bentuk bangunan yang ada pada bangunan peninggalan kolonial Belanda mengapa dibangun begitu tinggi dan lebar.

B. Kerangka Teori

Dalam penelitian, langkah pertama adalah mencari informasi yang tepat untuk menemukan cara agar penelitian menjadi lebih akurat, efisien dan efektif. Untuk menjembatani kesenjangan antara masalah penelitian dan pengetahuan yang ingin diperoleh, pendekatan penelitian teoretis harus dilihat sebagai cara melihat fakta yang sebenarnya. Teori memegang peranan penting dalam penelitian sebagai landasan berpikir.

Istilah “pemeliharaan aset militer di Kota Banda Aceh” yang digunakan peneliti termasuk dalam kajian konstruksi sejarah karena objek penelitian peneliti tersebut adalah pemeliharaan aset militer. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa penelitian utama yang peneliti lakukan adalah konsep bangunan bersejarah.

Menurut Francis B. Affandi, Direktur Eksekutif Paguyuban Pelestarian Budaya Bandung (*Bandung Heritage*), yang juga Ketua ICOMAS (International Council On Monuments and Sites) Indonesia, bangunan bersejarah ialah:

“Bangunan yang berumur 50 (lima puluh) tahun atau lebih atau antiquity dan keasliannya telah teruji. Demikian pula ditinjau dari segi estetika dan seni bangunan, memiliki mutu cukup tinggi (*master piece*) dan mewakili gaya corak bentuk seni arsitektur yang langka. Bangunan atau monument tersebut tentu bisa mewakili zamannya dan juga mempunyai arti dan kaitan sejarah dengan kota, maupun peristiwa nasional/internasional”.¹⁹

¹⁸ Armelia Dafrina, ST, MT., Dela Andriani ST MT, Dr. Muhammad ST.M. Sc, *Analisa Identifikasi Peninggalan Bangunan Kolonial Pada Rumah Tinggal Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe Sebagai Aset Heritage* (Aceh: Sefa Bumi Persada, 2020). hlm. 1-153

¹⁹ Yeni Candra Sari, Ery Dawayani, Bagus Mulyawan ‘Website Sistem Informasi Pemetaan Bangunan Bersejarah Kota Serang, Provinsi Banten’. *Jurnal Ilmu Komputer dan Sistem Informasi* Vol. 6, No. 1, 2018. hlm. 124.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 19 Tahun 2009 Tentang Pengelolaan Kawasan dan Bangunan Cagar Budaya, yang dimaksud dengan Bangunan Cagar Budaya adalah:

“Bangunan buatan manusia, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagian atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang- kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan”.²⁰

Dengan adanya pendapat dari Francis B. Affandi dan juga undang-undang republik Indonesia No 19 tahun 2009 tentang perawatan dan juga pemeliharaan bangunan-bangunan masa lampau. Usia bangunan yang ditentukan oleh kedua pendapat di atas sekurang-kurangnya berusia 50 tahun atau lebih baru bisa dikatakan bangunan tersebut merupakan bangunan bersejarah dan harus dirawat juga dipelihara agar tetap terjaga keaslian rumah tersebut. Jika tidak terjadi kerusakan diusahakan untuk tidak mengganti bangunan asli tersebut, gaya corak yang ada pada bangunan-bangunan juga mempengaruhi kondisi bangunan tersebut pada zamannya.

²⁰ Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No. 19, Tahun 2009

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang sesuai untuk penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian ini digunakan karena adanya beberapa pertimbangan yaitu menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan langsung dengan keadaan di lapangan. Pendekatan kualitatif ini dalam penelitian berkaitan dengan penilaian subyektif dari sikap, pendapat dan perilaku. Penelitian dalam situasi seperti ini adalah fungsi dari wawasan dan kesan peneliti. Pendekatan penelitian semacam ini menghasilkan hasil baik dalam bentuk non-kuantitatif atau dalam bentuk yang tidak dikenai analisis kuantitatif yang ketat.²¹

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Banda Aceh letaknya di Kecamatan Kuta Alam dan Kecamatan Baiturrahman sebagai lokasi umum dan sebagai lokasi khusus di Jl. Sulthan Mahmudsyah No. 10, Kampung Baru, dan Jl. T. Angkasa Bendahara, Kuta Alam. Pemelihan lokasi dilakukan karena adanya objek untuk melakukan penelitian.

3. Instrument Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas instrument pada penelelitian skripsi ini, peneliti akan mengobservasi lokasi secara mendalam serta

²¹ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Kota Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019).hlm. 3-4.

akan mewawancarai beberapa tokoh yang dipercaya memiliki kaitan dengan objek penelitian.

B. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah sebuah tahap dari suatu penelitian, di dalam tahap ini penulis akan mengumpulkan data yang terkait dengan pemeliharaan aset militer di Kota Banda Aceh. Penulis akan mengumpulkan data yang diperoleh melalui berbagai sumber, dalam pengumpulan data di lapangan akan dilakukan dengan dua cara, yaitu: cara yang pertama dengan melakukan studi lapangan yang terdiri dari penjajagan, survei, dokumentasi, dan wawancara. Cara yang kedua akan dilakukan studi literatur seperti mengumpulkan data dengan menggunakan bahan-bahan tertulis yang mempunyai kaitan dengan judul penelitian, seperti buku, jurnal, skripsi, dan lain-lain.²² Ada beberapa langkah- langkah penelitian arkeologi, yaitu: langkah langkah cara penelitian metode arkeologi

1. Penjajagan

Penjajagan adalah langkah awal yang berupa pengamatan peninggalan arkeologi di lapangan agar memperoleh gambaran tentang potensi data arkeologi dari suatu tempat, dalam jenis peninggalan arkeologi atau luas situs.²³ Dalam melakukan penjajagan penulis melakukan pengamatan terhadap keadaan lingkungan dan mencatat jenis peninggalan arkeologi.

²² Puslit Arkenas, *Metode Penelitian Arkeologi*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, 2008), hlm 20.

²³ *Ibid.*, hlm. 21.

2. Survei

Survei merupakan aktivitas pengumpulan data yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan analisis serta evaluasi bagi suatu perusahaan, organisasi maupun institusi tertentu.²⁴ Survei ini penulis lakukan melalui informasi dari penduduk, survei ini bertujuan untuk memperoleh benda atau situs arkeologi yang belum ditemukan atau penelitian kembali terhadap objek atau situs yang pernah diteliti sebelumnya. Objek yang diamati dalam observasi ini adalah Asrama Keraton dan Rumah Sakit Tk. II Iskandar Muda.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah kumpulan data yang berbentuk nyata dan diperoleh berdasarkan sistem pengelolaan data yang disebut dengan proses dokumentasi. Tanpa adanya dokumentasi, data tersebut tidak akan menjadi sebuah dokumen yang real. Menurut para ahli, dokumentasi adalah proses yang dilakukan secara sistematis mulai dari pengumpulan hingga pengelolaan data yang menghasikan kumpulan dokumen.²⁵ Dokumentasi juga merupakan teknik yang disebut juga studi kepustakaan, dengan memanfaatkan bahan-bahan tertulis maupun visual seperti buku, foto, film. Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan pemotretan setiap bagian dari situs bangunan tersebut bertujuan untuk mencatat atau merekam kembali hasil dari kegiatan lapangan.

²⁴ Dicky Larson Kaligis dan Refyul Rey Fatri. 'Pengembangan Tampilan Antarmuka Aplikasi Survei Berbasis WEB Dengan Metode User Centered Design', *Jurnal Sistem Informasi, Teknologi Informatika dan Komputer*, Vol. 10, No. 2, 2020.hlm. 106.

²⁵ Ekkal Prasetyo 'Sistem Informasi Dokumentasi dan Kearsipan Berbasis Client-Server Pada Bank Sumsel Babel Cabang Sekayu' *Jurnal Teknik Informatika Politeknik Sekayu*, Vol. 7, No. 2, 2017.hlm. 3.

4. Wawancara

Wawancara yaitu mengumpulkan informasi dengan mengajukan pertanyaan kepada responden terpilih secara lisan terkait dengan masalah yang sedang diselidiki.²⁶Jenis wawancara yang dilakukan penulis adalah wawancara terbuka yaitu wawancara berdasarkan jumlah pertanyaan yang tidak terbatas tidak relevan untuk menjawab wawancara terbuka ini dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih dalam, lebih cepat dan lebih langsung dari informan dan memiliki kebebasan meminta agar penulis mengevaluasi jawaban para informan.

Di dalam penelitian ini peneliti tidak sembarangan memilih informan, wawancara yang dilakukan bersifat struktur yaitu dalam penelitian ini peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan yang mengetahui tentang pemeliharaan aset militer yang ada di Kota Banda Aceh, di antaranya: Kapten S. Damanik, Tengku Amelia Sunu, Lettu Erni Susilawati. Alasan penulis memilih informan tersebut karena masing-masing dari informan mengetahui tentang pemeliharaan aset militer di Kota Banda Aceh. Alat yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan wawancara adalah daftar pertanyaan, buku catatan, dan handphone untuk mengambil gambar dan hasil rekaman seperti yang terdapat dalam lampiran. Skripsi ini merujuk kepada pedoman penulisan skripsi Fakultas Adab dan Humaniora tahun 2021.

²⁶ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kuantitatif (Quantitative Research Approach)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018).hlm. 144.

BAB IV

PEMELIHARAAN ASET MILITER DI KOTA BANDA ACEH

A. Sejarah Kolonial Belanda dan Militer Indonesia

Kedatangan bangsa Belanda pada tahun 1596 yang dipimpin oleh Cornelis De Houtman tiba di pelabuhan Banten menjadi awal perjumpaan bangsa Belanda dengan orang-orang Nusantara. Namun kedatangan Belanda tidak disambut baik oleh masyarakat pesisir Banten dan mereka mengusir Belanda karena sikap mereka yang kasar, angkuh, dan sombong. Penolakan yang dilakukan oleh masyarakat Banten juga tidak lepas dari hasutan para pedagang Portugis, bahkan banyak orang yang ditangkap oleh aparat Kesulthanan Banten dan dijebloskan ke penjara karena sikap mereka tersebut, salah satunya adalah Frederick de Houtman, kakak dari Cornelis De Houtman. Pada tahun 1598 bangsa Belanda datang kembali ke Nusantara yang dipimpin oleh Jacob Van Neek dan Wybrecht Van Waerwyck tiba di kepulauan Maluku pada bulan maret tahun 1599. Keberhasilan pelayaran tersebut mendorong perusahaan di Belanda untuk memberangkatkan kapalnya ke Nusantara, ada 14 perusahaan yang telah memberangkatkan 62 kapal.

Fase ini masih sebuah relasi perdagangan antar dua pihak yang setara, ide untuk membentuk VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) pembentukan ini dicetuskan oleh Jacob Van Oldebarnevelt, seorang pemuka masyarakat Belanda yang sangat dihormati, pada tanggal 20 maret 1602. Tujuan pembentukan VOC adalah menghindarkan persaingan antar perusahaan Belanda (*intern*) serta mampu menghadapi persaingan dengan bangsa lain terutama Portugis dan Spanyol. VOC dipimpin oleh dewan yang terdiri dari 17 orang, yaitu Dewan Tujuh Belas (*De*

Heeren-Zeventien), dan berkedudukan di Amsterdam. Hak hidup VOC diberikan oleh raja dalam bentuk piagam dan didalamnya tercantum hak-hak VOC yang bersifat kenegaraan, yakni:

1. Hak monopoli berdagang dan berlayar di wilayah sebelah Timur Tanjung Harapan dan sebelah Barat Selat Magelhaens serta menguasai perdagangan untuk kepentingan sendiri.
2. Hak kedaulatan (*soevereiniteit*) sehingga dapat bertidak layaknya suatu negara untuk, memelihara angkatan perang, maklumkan perang dan mengadakan perdamaian, merebut serta menduduki daerah-daerah asing.

Kolonialisme didefinisikan sebagai kontrol oleh satu kekuatan wilayah atau orang-orang yang bergantung. Itu terjadi ketika satu bangsa menaklukkan yang lain, menaklukkan penduduknya dan mengeksploitasinya seringkali sambil memaksakan bahasa dan nilai-nilai budayanya sendiri kepada rakyatnya.²⁷

Tentara Nasional Indonesia (TNI) muncul sebagai bagian dari perjuangan bangsa Indonesia mempertahankan kemerdekaannya dari ancaman Belanda yang berusaha menjajah Indonesia melalui kekerasan bersenjata. TNI merupakan pengembangan organisasi yang bermula dari Badan Keamanan Nasional (BKR). Ia pun menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR) pada tanggal 5 Oktober 1945 yang diubah menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI) untuk menyempurnakan komposisinya sesuai prinsip militer internasional.

²⁷ Anju Nofarof Hasudungan 'Pelurusan Sejarah Mengenai Indonesia Dijajah Belanda 350 Tahun Sebagai Materi Sejarah Kritis Kepada Peserta Didik Kelas XI SMAN 1 Rupert' *Jurnal Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah* Vol 9, No. 3, 2021.hlm. 132-133.

Dalam perkembangan selanjutnya, upaya pemerintah melengkapi tentara nasional terus dilakukan, berjuang dan memperjuangkan kedaulatan dan kemerdekaan negara. Untuk mempersatukan kedua angkatan bersenjata, yaitu TIGA sebagai tentara reguler dan badan perjuangan rakyat, maka Presiden secara resmi menyetujui pembentukan Tentara Nasional Indonesia (TNI) pada tanggal 3 Juni 1947. Pada saat-saat kritis Perang Kemerdekaan (1945-1949), TNI berhasil mewujudkan dirinya sebagai tentara rakyat, kekuatan revolusioner, dan tentara nasional. Sebagai kekuatan yang masih muda, selain mengorganisir diri, TNI juga harus menghadapi berbagai tantangan baik dari dalam maupun luar negeri. Di dalam negeri, TNI menghadirkan dimensi politik dan militer. Subversi politik datang dari kelompok komunis yang ingin mempengaruhi TNI melalui “politisi, biro perang, dan komunitas TNI”.

Pada saat yang sama, tantangan dalam negeri juga berdimensi militer, dimana TNI menghadapi kerusuhan bersenjata di beberapa daerah, serta pemberontakan PKI di Madiun dan Darul Islam (DI) di Jawa Barat, yang dapat mengancam integritas nasional. Tantangan dari luar negeri, TNI dua kali menghadapi serangan militer dari Belanda yang memiliki organisasi dan persenjataan lebih modern.²⁸

B. Kondisi Aset Militer Sebagai Objek Arkeologi di Kota Banda Aceh

Aceh merupakan wilayah yang menarik perhatian masyarakat di Indonesia maupun di dunia internasional pada masa lalu, saat ini, ataupun mungkin pada

²⁸ Profil Resmi TNI, Diakses pada tanggal 29 November 2023 dari situs <https://tni.mil.id/pages-10-sejarah-tni.html>

masa yang akan datang.²⁹ Aceh memiliki luas wilayah 51.000 km, setara dengan 16 kali luas wilayah Belanda. Menurut statistic kelompok utama penduduk asli Hindia Belanda terdapat 800.000 orang Aceh pada tahun 1931.³⁰

Di Aceh terdapat berbagai macam budaya baik yang bersifat material maupun non material. Salah satu budaya yang bersifat material yaitu peninggalan bangunan kolonial Belanda yang ada di Kota Banda Aceh. Selama penjajahan Belanda di Aceh banyak peninggalan kolonialnya. Peninggalan-peninggalan tersebut dibangun oleh Belanda sebagai tempat tinggal, dan tempat pemerintahan untuk mengurus berbagai kepentingan Belanda.³¹ Kehadiran Belanda di Aceh memberikan banyak bekas, salah satunya rumah-rumah dan bangunan-bangunan opsir Belanda yang pada masa perkembangannya bangunan-bangunan tersebut beralih fungsi sesuai dengan kebijakan Belanda pada saat itu dan difungsikan sebagai tempat tinggal dan pusat pemerintahan Belanda pada saat itu.

Karakteristik bangunan kolonial terlihat pada bagian fasad (muka bangunan) bangunan baik dari segi bentuk maupun warna dan bagian pendukung lainnya. Fasad bangunan merupakan wajah bangunan yang sangat mudah dikenali, oleh karena itu dibutuhkan identifikasi pada fasade bangunan untuk menentukan karakter tertentu pada suatu bangunan.³²

²⁹ Abdul Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2003), hlm.1.

³⁰ Pj Carmejoole, *Atjeh*, (Bij J.B. Wolters: Groningen, Den Haag, Batavia, 1931). hlm. 15.

³¹ Agusrianto, *Jejak Bangunan Kolonial di Kota "Seribu Benteng" Sabang*, (Banda Aceh: BPCB, 2016), hlm.86.

³² Armelia Dafrina, Dela Andriani, Muhammad, *Analisa Identifikasi Peninggalan Bangunan Kolonial pada Rumah Tinggal Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe Sebagai Aset Heritage* (Aceh: Sefa Bumi Persada, 2020). hlm. 8.

Arsitektur kolonial adalah sebutan yang singkat untuk langgam (bagian dari budaya) arsitektur yang mulai berkembang pada masa kependudukan Belanda di tanah air. Masuknya unsur Eropa pada komposisi kependudukan membuat penambahan kekayaan ragam arsitektur di dalam Nusantara. Seiring berkembangnya peran dan kuasa kolonial Belanda, kamp-kamp Eropa menjadi semakin dominan dan semakin permanen sampai akhirnya berhasil mendatangkan tipologi baru. Semangat modernisasi dan globalisasi pada pemerintahan kolonial, rumah sakit dan fasilitas militer. Maka bangunan-bangunan inilah yang di namakan dengan bangunan kolonial. Arsitektur kolonial adalah arsitektur yang dikembangkan di Indonesia dan masih dalam kekuasaan Belanda.³³

Banda Aceh merupakan salah satu kota yang memiliki banyak sekali peninggalan-peninggalan milik Belanda salah satunya adalah Rumah Asrama Keraton dan juga Rumah Sakit Tk. II Iskandar Muda yang kini telah menjadi aset milik militer Tentara Nasional Indonesia (TNI). Kondisi aset militer yang ada di Kota Banda Aceh dalam keadaan terawat sangat baik.³⁴ Kondisi ini dapat dilihat dari kedua bangunan yang masih kokoh dan kuat juga masih bisa digunakan. Peninggalan-peninggalan arkeologi ini dijadikan sebagai bangunan yang di duga cagar budaya yang harus dilestarikan, dirawat dan dijaga.

Keberadaan warisan peninggalan kolonial Belanda di Kota Banda Aceh tidak terlepas dari perlawanan rakyat Aceh terhadap Belanda. Rakyat Aceh mampu mengusir Belanda di tanah Rencong Aceh. Seiring dengan peperangan

³³Armelia Dafrina, Dela Andriani, Muhammad, *Analisa Identifikasi Peninggalan Bangunan Kolonial pada Rumah Tinggal Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe Sebagai Aset Heritage....*,hlm. 13.

³⁴ Hasil Observasi Pada bangunan...., dan hasil wawancara dengan Kapten S.Damanik, Asiten Logistik. Tanggal 7 Juli 2023

antara Belanda dan Aceh, Belanda banyak membangun infrastruktur sebagai tempat tinggal dan pemerintahan. Pada saat itu Belanda berada di daerah keraton raja Aceh dan dijadikan sebagai tempat militer atau pos-pos tentara Belanda, dan Belanda juga banyak membangun fasilitas-fasilitas pendukung lain di sekitar keraton. Jadi fasilitas yang dibangun ini untuk mendukung eksistensinya kolonial itu sendiri, dan semua yang dibutuhkan untuk mendukung sistem pemerintahan kolonial termasuk militer.³⁵

Unsur kolonial memberikan ragam bentuk baru bagi perkembangan arsitektur di kota ini, hal inilah yang mengakibatkan responden sulit membedakan objek bangunan peninggalan sejarah apa saja yang terdapat pada masa kolonial Belanda.³⁶ Bangunan-bangunan yang dulunya peninggalan Belanda ini sekarang difungsikan menjadi tempat tinggal dan rumah sakit yang sampai sekarang masih aktif digunakan seperti Asrama Keraton dan Rumah Sakit Tk. II Iskandar Muda.

Bangunan peninggalan zaman kolonial sangat kuat dan minim sekali kerusakan dikarenakan pada saat arsitek yang merancang bangunan-bangunan tersebut sudah memprediksi ketahanan bangunan-bangunan tersebut. Selain itu para arsitek Eropa ini juga mengevaluasi terus menerus ketahanan bangunan nya agar mereka yang tinggal juga dapat merasakan kenyamanan dari rumah atau bangunan-bangunan yang akan di tinggali tersebut. Seiring berkembang nya zaman bangunan ini masih bisa kita lihat sampai saat ini karena minim nya

³⁵Aisarah Ramadhana 'Peninggalan warisan kolonial Belanda di Banda Aceh Sebagai objek wisata budaya' (*Skripsi*), Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-raniry 2020.hlm. 28-29.

³⁶Putri Nur Khalisah 'Persepsi Masyarakat Terhadap Bangunan Peninggalan Sejarah Pada Masa Kolonial Di Kota Banda Aceh' (*Skripsi*) Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-raniry 2022.hlm. 39.

kerusakan. Bangunan-bangunan ini masih diduga cagar budaya dan dilarang untuk melakukan perubahan pada bangunan ini jika tidak dalam keadaan rusak, jika sudah mengalami kerusakan baru ketika itu dipersilahkan untuk mengganti kerusakan yang terdapat pada bangunan-bangunan tersebut.

Walaupun ada beberapa juga bangunan yang sudah rusak dan tidak terawat lagi karena sudah termakan usia juga karena efek dari bencana alam tsunami Aceh tahun 2004 biar pun ada beberapa yang masih kokoh tapi kebanyakan juga sudah rusak dan tidak dapat ditinggali lagi bangunan yang masih ditinggali dan masih dirawat, dipelihara, dan masih digunakan dengan sangat baik sampai saat ini yaitu Asrama Keraton dan Rumah Sakit Tk II Iskandar Muda

Dari segi arsitektur kedua bangunan ini bisa dilihat bagaimana kekuatan dari bangunan ini masih bisa bersaing dengan bangunan-bangunan modern zaman sekarang material yang digunakan oleh Belanda pada saat itu untuk membangun bangunan-bangunan pada masa itu telah dipertimbangkan seberapa bertahannya bangunan ini dari pengaruh zaman yang sudah semakin maju. Banyak dari sekarang rumah-rumah dibangun dari beton dan tidak menggunakan material kayu dan juga bahan-bahan dasar dulu saat para tentara Belanda membangun bangunan tempat mereka memerintah, dan tinggal pada saat itu.³⁷

Ketika Jepang berhasil merebut Aceh dari Belanda para tentara Jepang juga banyak merebut bangunan-bangunan yang telah dibangun oleh Belanda dan dijadikan sebagai tempat mereka memerintah menggantikan pemerintahan Belanda pada saat itu setelah kemerdekaan Republik Indonesia ketika itu baru

³⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Laila Abdul Jalil, Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah Badan Riset dan Inovasi Nasional. Tanggal 17 November 2023

bangunan-bangunan ini jatuh ke pihak TNI dan dijadikan sebagai aset militer sampai saat ini. Kedua bangunan ini sekarang menjadi objek arkeologi dan dilestarikan oleh pihak cagar budaya.³⁸ Adapun bangunan kolonial yang diuraikan di atas terdapat pada tulisan undang-undang republik Indonesia No 11 tahun 2010 tentang cagar budaya, yang dimaksud dengan cagar budaya adalah:

“Bahwa cagar budaya berupa benda, bangunan, struktur, situs, dan Kawasan perlu dikelola oleh pemerintah dan pemerintah daerah dengan meningkatkan peran serta masyarakat untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan cagar budaya.”

Adapun bangunan kolonial yang diuraikan di dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1.1 Asrama Keraton



a

b

Foto 4.1. Bagian keseluruhan rumah Asrama Keraton (Dok. Penulis 2023)

Pada foto 4.1 (a) Rumah ini terletak di tengah Kota Banda Aceh yaitu di Jl. Sultan Mahmudsyah No.10, Kampung Baru, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh. Merupakan salah satu rumah yang bergaya kolonial Belanda yang masih ada sampai saat ini dan juga masih berfungsi hingga saat ini rumah ini terletak dipertengahan kota Banda Aceh dengan batas-batasnya sebagai berikut:

³⁸ Hasil wawancara dengan Kapten S. Damanik, Asisten Logistik. Tanggal 7 Juli 2023

1. Sebelah Barat berbatasan dengan Taman Bustanussalatin atau taman sari yang terletak di jalan Sultan Iskandar Muda.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Pendopo Gubernur Aceh dan Meseum Aceh yang terletak di jalan Sultan Mahmudsyah.
3. Sebelah Utara berbatasan dengan Bakso Isaura dan Mesjid Raya Baiturrahman.
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Taman Ratu Safiatuddin.

Penampakan rumah asrama keraton keseluruhan bisa dilihat dari segi bentuk rumah ini berbentuk panggung. Rumah ini sengaja dibuat tinggi untuk menghindari banjir dan hewan buas, karena kondisi Aceh pada saat itu sangat sering sekali terkena bencana banjir. Rumah ini juga sangat kokoh dari bencana gempa karena telah didesain oleh para arsitek yang membangun rumah ini agar rumah ini mampu untuk bertahan saat sedang bencana alam. Tampak keseluruhan rumah panggung berbentuk persegi Panjang, dan memiliki kolong pada bagian bawah.



a

b

c

Foto 4.2 (a) Bagian depan, (b) samping, dan (c) belakang rumah Asrama Keraton (Dok. Penulis, 2023)

Pada foto (4.2a) Tampak depan bangunan asrama keraton di bagian atas terdapat ukiran di bagian kayu rumah tersebut, juga jendela pada bagian teras juga masih asli. Tampak bagian samping rumah keraton terdapat jendela yang sangat tinggi dan juga terdapat condongan pada rumah tersebut. Tampak bagian teras rumah asrama keraton. Pada bagian belakang rumah keraton ini terdapat rumah-rumah para ajudan yang juga masih termasuk bangunan lama bisa dilihat dari kayu dan juga bagian atap pada rumah ini masih menggunakan genteng. Rumah ajudan ini juga tidak banyak mengalami perubahan.



a

b

c

Foto 4.3 (a) ruang tamu, (b) ruang tidur (kamar), (c) dapur (Dok. Penulis 2023)

Tampak bagian dalam rumah asrama keraton masih sangat bagus dan terawat dengan sangat rapi bagian lantai rumah tersebut dilapisi dengan karpet untuk menjaga kayu-kayu tersebut agar tidak cepat rusak dan lapuk. Bagian jendela rumah tersebut juga selalu dibuka untuk sirkulasi udara dan menjaga kayu-kayu rumah tersebut agar tidak cepat rusak. Tampak pada gambar di atas keseluruhan rumah asrama keraton yang masih asli dan tidak banyak melakukan perubahan jika tidak mengalami kerusakan.



Foto 4.4 Bagian jendela rumah asrama Keraton (Dok. Penulis 2023)

Pada bagian jendela rumah asrama keraton bisa dilihat pada gambar di atas masih menggunakan jendelan krepyak yaitu model susunan kayu kebawah, jendela ini juga disebut jendela nako mengapa disebut jendela krepyak karena saat jendela ini dibuka akan menimbulkan bunyi suara dari kaca dan besi yang saling bersinggungan.



Foto 4.5 Bagian rangka lantai rumah (Dok. Penulis 2023)

Rangka lantai pada rumah ini memiliki gaya condong ke luar fungsi dari rangka lantai ini untuk menompang bangunan rumah agar tetap berdiri kokoh dan tidak mudah roboh.



Foto 4. 6 Bagian tanggul rumah (Dok. Penulis 2023)

Pada bagian depan rumah terdapat tangga yang digunakan untuk menaiki keatas rumah panggung ini karena bangunan rumah ini dibangun tinggi untuk menghindari hewan-hewan buas pada saat itu.

1.2 Rumah Sakit Tk II Iskandar Muda



Foto 4.7 Tampak depan dan belakang Rs. Tk II Iskandar Muda (Dok. Penulis 2023)

Rumah Sakit Tk II Iskandar Muda terletak di pertengahan Kota Banda Aceh yaitu di Jl. T. Angkasa Bendahara Kuta Alam, Kota Banda aceh dengan batas-batasnya sebagai berikut:

1. Sebelah Timur berbatasan dengan Asrama TNI Kuta Alam.
2. Sebelah Utara berbatasan dengan Asrama Polisi Kuta Alam.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Lapangan Bola TNI.

4. Sebelah Barat berbatasan dengan Jl. H. Dirmurthala Kuta Alam.

Tampak depan dan belakang bangunan RS. Tk II Iskandar Muda masih terawat dan bangunan masih asli terlihat pada bagian atap rumah sakit tersebut masih memakai genteng. Bangunan pada bagian depan masih berfungsi hingga sekarang sedangkan bangunan bagian belakang tidak digunakan lagi dan sudah menjadi tempat penyimpanan atau gudang. Rumah sakit ini berdampi



Foto 4.8 Bagian dalam dari Rumah Sakit Tk II Iskandar Muda (Dok. Penulis 2023)

Tampak bagian dalam rumah sakit ini juga ada ruang rawat bagi pasien yang bangunan pingirannya masih menggunakan kayu dan atap genteng, bentuk pintu yang masih bisa dilihat merupakan bentuk pintu zaman dahulu pada masa Belanda.



Foto 4.9 Bagian dalam bangunan ini terletak dibagian belakang Rumah Sakit Tk II Iskandar Muda (Dok. Penulis 2023)

Tampak bangunan bagian dalam rumah sakit yang terletak dibagian belakang masih merupakan bangunan zaman kolonial Belanda bisa dilihat dari bentuk bangunan yang masih bangunan lama genteng yang digunakan juga masih asli belum ada perbaikan, masih asli bangunan lama rumah sakit.



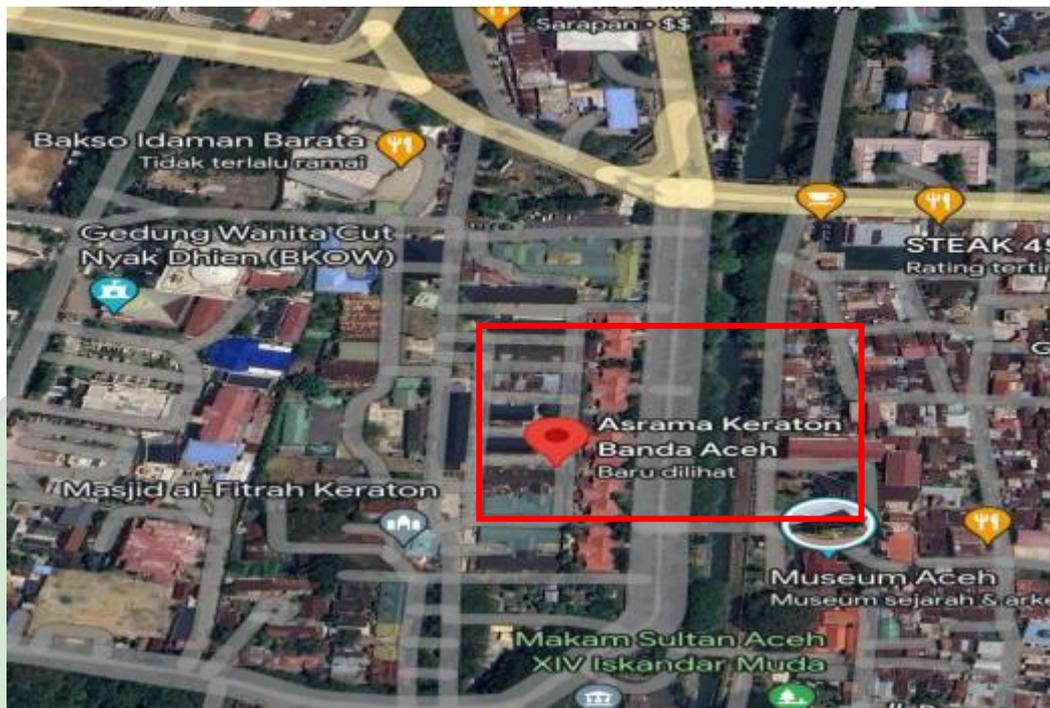
Foto 4.10 Bagian Pintu, Jendela, dan bagian Bawah Genteng Rumah Sakit Tk II Iskandar Muda (Dok. Penulis 2023)

Pada bagian pintu rumah sakit masih memakai pintu bukaan dua yang bergaya zaman Kolonial Belanda yang memiliki kaca dibagian pintu tersebut, pada bagian jendela juga masih memakai jendela krepyak/ jendela nako, pada bagian bawah genteng sudah banyak mengalami kerusakan disebabkan oleh cuaca panas dan hujan sehingga bagian dalam genteng menjadi lembab.



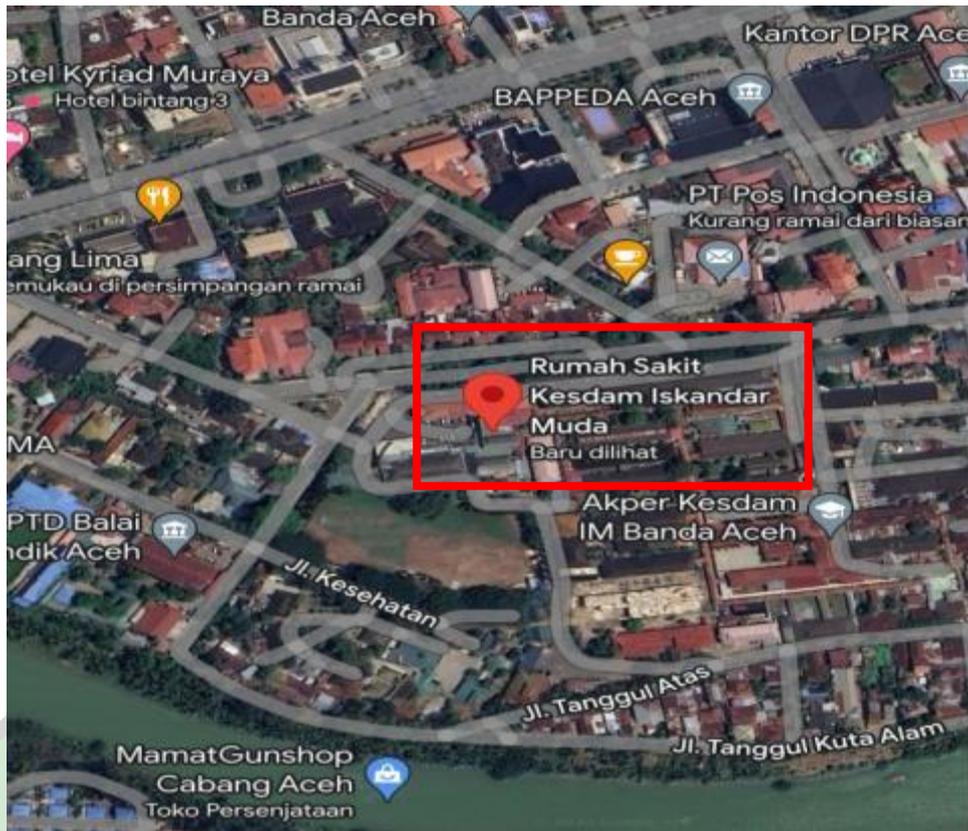
Foto 4.11 Bagian Pintu (Dok. Penulis 2023)

Pada bagian pintu rumah sakit ini juga terdapat pintu bukaan dua tetapi tidak memiliki kaca atau tertutup pada bagian pintu terdapat bentuk kotak-kotak yang juga bergaya Kolonial Belanda karena bisa dilihat dari gaya pintu tersebut.



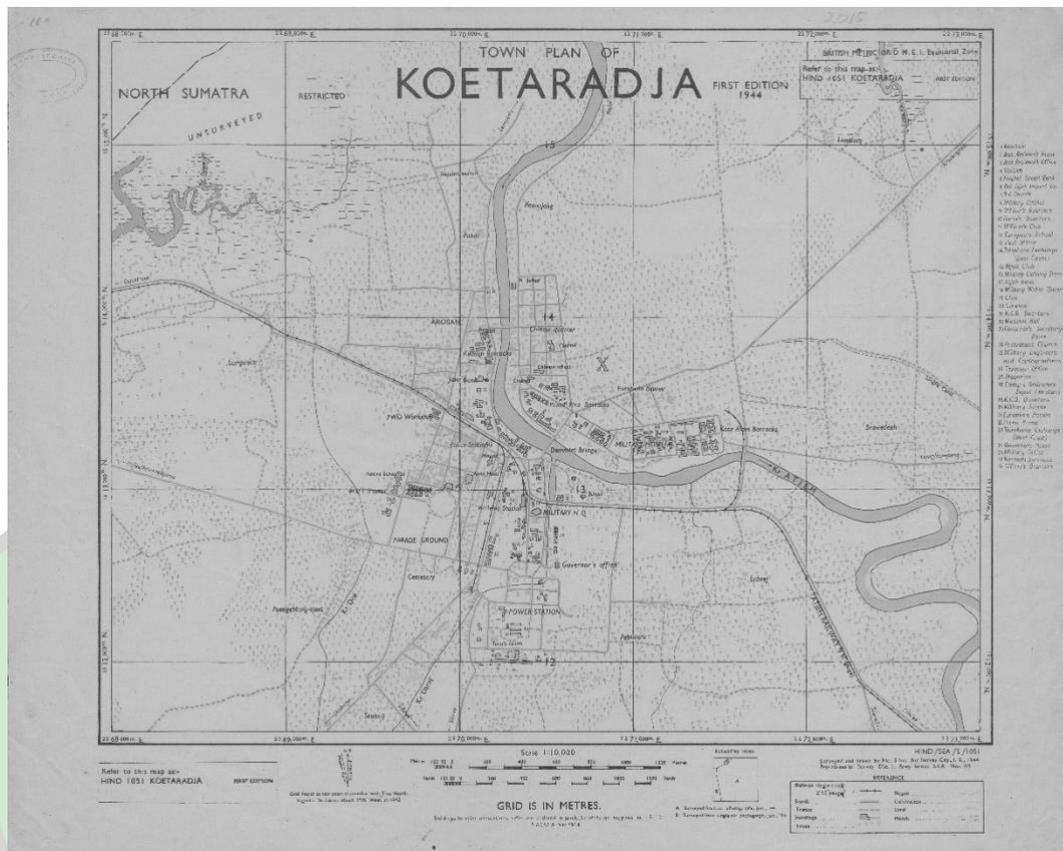
Gambar 4 1: Peta Lokasi Asrama Keraton, Sumber: google maps 2023

Lokasi penelitian pertama yaitu asrama keraton berlokasi di Jl. Sultan Mahmudsyah no. 10, Kampung. Baru, kec. Baiturrahman, Kota Banda Aceh. Berada di tengah pusat kota Banda Aceh asrama ini sangat mudah dicari jika kita ingin melihatnya, tetapi harus ada izin untuk masuk ke dalam perumahan asrama tersebut, pada peta di atas terdapat beberapa rumah yang beratapkan seng berwarna merah itu merupakan lokasi penelitian pertama. Ada beberapa peninggalan masa lalu yang terdapat di asrama keraton tersebut dan masih dirawat dengan sangat baik oleh pihak TNI sampai saat ini.



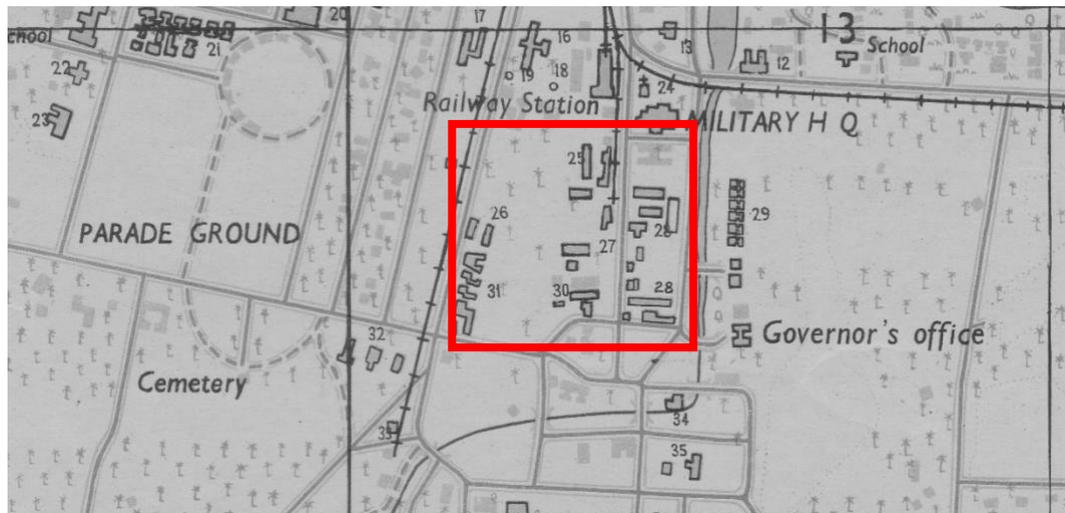
Gambar 4 2: *Peta Lokasi Rumah Sakit Tk. II Iskandar Muda*, Sumber: google maps 2023.

Penelitian kedua terletak di Jl. T. Angkasa bendahara, kuta alam, kec. Kuta alam, kota Banda Aceh. Rumah sakit ini juga terletak ditengah pusat kota Banda Aceh rumah sakit tk. II Iskandar muda juga sangat mudah dijumpai karena terletak sangat dekat dengan pemukiman masyarakat dan juga sangat mudah untuk diakses karena rumah sakit ini tidak hanya diperuntukkan untuk prajurit TNI saja masyarakat juga bisa datang ke rumah sakit ini untuk memeriksa diri. Bangunan rumah sakit ini masih sepenuhnya bangunan lama tidak banyak yang dirubah jika sudah mengalami kerusakan maka bangunan yang rusak tersebut akan diganti dengan yang baru. Bangunan ini juga dirawat sangat baik oleh pihak TNI dan masih bisa kita lihat dan digunakan sampai saat ini.



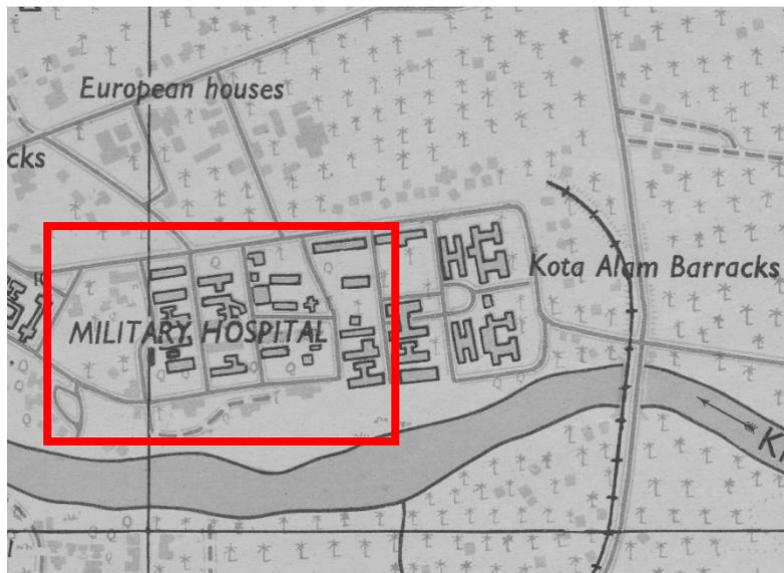
Gambar 4 3: Peta Kota Banda Aceh Tahun 1884, Sumber: ANRI

Berikut merupakan peta Kota Banda Aceh tempo dulu yang dibuat oleh Belanda. Tujuan Belanda menggambar peta ini agar mereka bisa menata kembali Kota Banda Aceh dengan membangun bangunan dan ditata dengan tipe yang bercorak kolonialisasi terutama di kompleks bekas istana yang dibangun perumahan-perumahan elit, perkantoran dan berbagai pelayanan umum lainnya.



Gambar 4 4: Peta Denah Lokasi Asrama Keraton Tahun 1884, Sumber: ANRI

Gambar di atas merupakan peta denah lokasi asrama keraton pada tahun 1884. Dapat dilihat pada bagian yang telah diberikan tanda merah merupakan bagian yang telah dibangun oleh Belanda sekitaran tahun 1884 di asrama keraton, wilayah ini memang secara keseluruhan hampir dikuasai oleh militer Belanda pada saat itu. Bangunan tersebut difungsikan menjadi tempat tinggal dan gudang persenjataan bagi militer. Militer Belanda juga melakukan pembangunan di wilayah tersebut dikarenakan memiliki tempat yang sangat strategis dan mudah diakses bagi militer Belanda guna memudahkan operasi militer mereka di Kota Banda Aceh.



Gambar 4 5: Peta Denah Lokasi Rumah Sakit Tk.II Iskandar Muda Tahun 1884,
Sumber: ANRI

Gambar diatas merupakan letak denah lokasi RS. Tk.II Iskandar Muda yang terletak dikawasan Kuta Alam sebelum menjadi rumah sakit militer Indonesia, rumah sakit ini dulunya merupakan kepunyaan dari militer Belanda yang difungsikan untuk merawat serta mengobati prajurit-prajurit Belanda yang terluka akibat perang. Untuk saat ini rumah sakit tersebut telah menjadi milik TNI dan digunakan untuk sarana dan prasarana kesehatan bagi prajurit TNI dan juga masyarakat sekitar.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

C. Pemanfaatan Aset Militer di Kota Banda Aceh

1.1. Asrama keraton

Pada pemeliharaan aset militer sebagai objek arkeologi di Kota Banda Aceh, yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu asrama keraton yang merupakan peninggalan Belanda dan menjadi salah satu bangunan cagar budaya. Karakter dari sebuah objek arsitektur merupakan keberagaman atau kekhasan yang tersusun menjadi ciri-ciri objek arsitektural atau susunan elemen dasar yang terangkai sehingga membuat objek tersebut mempunyai kualitas atau kekhasan yang membedakan dengan objeklain.³⁹ Adapun dalam pemeliharaan yang dilakukan terhadap rumah asrama keraton oleh pemiliknya yakni menjaga rumah tersebut agar tetap kokoh dan masih bisa untuk ditempati.

Asrama Keraton dibangun oleh pemerintah Belanda pada tahun 1890 untuk menampung perwira senior Belanda. Untuk bangunannya menunjukkan ciri khas arsitektur rumah peninggalan kolonial, pintu-jendela lebar, area teras kecil, tetapi Anda bisa tinggal di sana untuk relaksasi. Rumah peninggalan Belanda ini memiliki hawa yang sejuk dikarenakan dari segi konstruksinya, Rumah Belanda ini memiliki jendela yang banyak dan juga langit-langit rumah yang sangat tinggi hal ini yang menyebabkan sirkulasi udara pada rumah ini menjadi baik.⁴⁰

Perawatan atau pemeliharaan yang dilakukan oleh pemilik rumah bisa dikatakan sangat simpel dan bisa diterapkan kepada pemilik rumah selanjutnya

³⁹ Pipiet Gayatri Sukarno, Antariksa, Noviani Suryasari 'Karakter Visual Fasade Bangunan Kolonial Belanda Rumah Dinas Bakorwil Kota Madium' *Jurnal Arsitektur Nalars*, Vol. 13, No. 2, 2014.hlm. 99.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Kapten S. Damanik, Asiten Logistik. Tanggal 7 Juli 2023.

yang akan menempati rumah tersebut. Adapun perawatan yang dilakukan oleh pemilik rumah saat ini seperti membuka seluruh jendela rumah dan membiarkan udara luar masuk kedalam rumah agar menjaga keutuhan bangunan kayu rumah agar tetap kokoh dan tidak dimakan usia. Untuk itu tentunya harus ada kesadaran dari pemilik rumah asrama keraton yang menempati untuk memelihara, menjaga dan merawat karena rumah tersebut merupakan bangunan yang terbuat dari bahan kayu jadi mudah lembab dan menggundang rayap sehingga rumah tersebut menjadi tidak awet dan dimakan usia.

Rumah asrama keraton arsitekturnya bergaya Eropa menunjukkan ciri khas kolonial dari arsitekturnya yang bersayap, langit-langit tinggi, bukaan pintu dan jendela yang lebar, serta area servis yang berada di belakang bangunan induk, bangunan rumah asrama keraton menggunakan konstruksi kayu dengan model rumah panggung. Jika dilihat mengapa rumah peninggalan kolonial Belanda memiliki pintu yang lebar dan tinggi dikarenakan untuk menyesuaikan bentuk tinggi badan orang-orang Belanda pada zaman itu sekaligus untuk sirkulasi udara agar bisa leluasa masuk ke dalam rumah. Adapun ciri khas yang berbeda pada rumah asrama keraton adalah penempatan kamar mandi yang berada diluar rumah, hal ini disebabkan karena pada zaman itu para prajurit kolonial Belanda banyak terjangkit penyakit kolera maka letak kamar mandi di luar rumah merupakan salah satu yang efektif dalam menangani penyakit menular tersebut.⁴¹

Penempatan rumah perwira militer Belanda di kawasan keraton disebabkan karena masa pemerintahan kolonial Belanda di Aceh, kawasan

⁴¹ Hasil wawancara dengan Ibu Tengku Amelia Sunu, Pemilik Rumah. Tanggal 10 Agustus 2023

tersebut menjadi konsentrasi Belanda dalam kaitannya dengan tata kota yang direncanakan oleh Belanda. Selain itu, kawasan keraton berada didekat Krueng Daroy sehingga mendukung syarat sebuah hunian yang ideal. Topografi kawasan keraton yang tinggi juga menjadi salah satu alasan pihak kolonial Belanda memilih kawasan tersebut sebagai daerah hunian karena kota Banda Aceh termasuk daerah yang rawan banjir. Walaupun bentuk permukaan kawasan keraton lebih tinggi, namun Belanda tetap membangun rumah perwira Belanda dengan konstruksi panggung. Hal ini tentunya menjadi salah satu tanda tanya mengapa rumah keraton dibangun dengan konstruksi panggung, dikarenakan bangunan dengan konstruksi panggung cenderung lebih aman dibandingkan dengan bangunan yang langsung dibangun di atas tanah.⁴²

Bangunan ini merupakan rumah gaya dengan struktur kayu. Penggunaan kayu pada rumah tersebut dikarenakan melimpahnya kayu di Aceh. Karena keadaan di Aceh sering mengalami gempa, maka penggunaan material kayu ini sangat baik karena ringan dan sangat kuat jika terjadi bencana. Sekarang rumah asrama keraton tersebut sudah ada beberapa yang hancur karena termakan usia. Bukti kuat nya rumah ini pada saat terjadi gempa 2004 rumah ini sangat sedikit mengalami kerusakan nya dibandingkan dengan rumah-rumah biasa salah satu yang membuat rumah ini minim kerusakannya pada saat bencana alam ada pada perancang yang membangun rumah tersebut para arsitek-arsitek Belanda sudah memperhitungkan pada saat ingin membangun rumah yang berbahan kayu ini dan kayu yang dipilih bukan lah kayu sembarang melainkan kayu berkualitas

⁴² Hasil wawancara dengan Ibu Tengku Amelia Sunu, Pemilik Rumah. Tanggal 10 Agustus 2023

tinggi yang sampai sekarang masih bisa kita lihat meskipun seiring waktu bangunan ini mengalami kerusakan di beberapa sisi namun masih tetap bisa berdiri kokoh dikarenakan bangunan-bangunan tersebut mendapatkan perawatan dan pemeliharaan yang intens, baik dari pemilik ataupun pihak TNI. Belanda memilih kawasan Keraton sebagai pangkalan militernya karena kawasan tersebut sangat strategis dan menguntungkan bagi pemerintahan kolonial Belanda. Pemindahan pengoperasian gedung militer keraton dilakukan sesuai amanat pemerintah yang berkuasa. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, bangunan ini adalah milik Belanda. Pasca kemerdekaan bangunan tersebut baru ditempati oleh militer TNI. Untuk instalansi yang dipakai oleh pihak TNI semuanya merupakan peninggalan Belanda.⁴³

Pihak TNI merawat rumah ini dengan sangat baik sehingga rumah ini masih bisa ditinggali sampai saat ini adapun ada beberapa rumah yang memang sudah rusak dikarenakan sudah termakan usia namun masih ada beberapa yang masih sangat bagus dan masih layak untuk ditinggali hingga saat ini.⁴⁴

1.2. Rumah Sakit Tk. II Iskandar Muda

Tahun 1903 Pemerintah Kolonial Hindia Belanda berhasil menduduki dan membangun beberapa infrastruktur di daerah Aceh. Salah satu infrastruktur yang dibangun adalah rumah sakit. Rumah sakit yang dibangun tersebut pada mulanya ditujukan untuk mendukung kepentingan militer, namun pada akhirnya rumah sakit tersebut juga memberikan fasilitas pelayanan kesehatan kepada masyarakat

⁴³ Hasil wawancara dengan Kapten S. Damanik, Asiten Logistik. Tanggal 7 Juli 2023.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Tengku Amelia Sunu, Pemilik Rumah. Tanggal 10 Agustus 2023

pribumi yang berdomisili di sekitar lingkungan rumah sakit. Pemerintah Kolonial Hindia Belanda mengangkat Kepala Kesehatan Militer yang pertama yaitu Overste dr. Gerald yang merangkap sebagai Kepala Dinas Kesehatan Rakyat.

Pada tahun 1934 dr. Mohd Mahyuddin di angkat menjadi dokter keresidenan. Beliau bekerja di bawah pengawasan Overste dr. Gerald. Pada tahun 1945 penyerahan kedaulatan kepada pemerintah RI. Rumah sakit ini masih dimanfaatkan untuk melayani masyarakat sipil dan militer. Pada tahun 1950 dokter I Made Bagistar selaku dokter keresidenan merangkap dokter Brigade/Resimen membagi rumah sakit menjadi 3 bagian. Bangunan bagian depan rumah sakit digunakan sebagai Rumah Sakit Umum (*RSU*) sekaligus Kantor Dinas Kesehatan Aceh. Bangunan bagian belakang digunakan sebagai Rumah Sakit Militer dan bangunan bagian kanan digunakan untuk ruang rawat inap penderita penyakit jiwa. Pada tahun 1977 Rumah Sakit Umum (*RSU*) menempati Gedung baru di daerah Lamprit dan seluruh bangunan yang di pinjamkan dikembalikan kepada militer.⁴⁵

Rumah sakit ini berada di bawah naungan Kesdam yang merupakan induk kesehatan yang merawat personel di jajaran Kodam Iskandar Muda dan juga anggaran (melayani operasional), sedangkan Rumkit adalah kepanjangan dari Rumah Sakit Kesdam Iskandar Muda yaitu rumah sakit yang melayani orang-orang untuk berobat tidak hanya personel TNI tetapi juga masyarakat biasa. Kesdam ini membawahin urusan kesehatan tentara yang ada di Aceh.

⁴⁵ Profil Rumah Sakit Tk.II Iskandar Muda

Karena perpisahan organisasi rumah sakit ini menjadi *Satker (satuan kerja sendiri)*, namun masih tetap tunduk kepada Kesdaam yang merupakan induk kesehatan. Rumkit dan Kesdaam sekarang merupakan koordinasi rumah sakit ini mempunyai kepala sendiri yaitu kepala Rumah Sakit (*Karumkit*) namun harus tetap tunduk kepada *Kakesdam* jadi tetap dia di bawah Kesdaam. Rumkit hanya mengelola rumah sakitnya saja sedangkan Kesdaam mereka merawat personilnya.

Bangunan rumah sakit ini merupakan bangunan peninggalan Belanda dan telah dicatat di aset militer pada tahun 1945 sebagai bangunan peninggalan Belanda karena sesudah kemerdekaan pihak TNI baru mencatat bangunan tersebut sebagai aset militer peninggalan Belanda.⁴⁶

Peristiwa Tsunami tanggal 26 Desember 2004 yang lalu membawa korban jiwa dan material yang cukup besar. Hampir seluruh infrastruktur yang ada di Kota Banda Aceh tidak bisa operasional, termasuk di dalamnya fasilitas pelayanan kesehatan. Semua rumah sakit yang ada di Kota Banda Aceh pada saat itu lumpuh total dan tidak bisa memberikan pelayanan kesehatan kepada para korban tsunami.

Salah satu rumah sakit yang masih bisa diakses hanya Rumah Sakit Tk.II Iskandar Muda yang pada saat itu dikenal dengan nama Rumah Sakit Kesdaam. Berkat kerjasama dengan *Kemenkes* dan *LSM* dalam dan luar negeri, Rumah Sakit Tk.II Iskandar Muda memberikan pelayanan kesehatan kepada para korban sehingga pada saat itu jumlah korban dapat diminimalisir.⁴⁷

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Kapten S. Damanik, Asiten Logistik. Tanggal 7 Juli 2023.

⁴⁷ Profil Rumah Sakit Tk.II Iskandar Muda

Pemeliharaan rumah sakit ini tergantung kepada kepala rumah sakit saat ini rumah sakit ini sedang dalam fase membangun, banyak sekali yang sudah terlihat perubahan-perubahan pada rumah sakit ini dari tahun ketahun dan ini semua tergantung pada pimpinan nya kemana biaya itu diutamakan sedangkan sekarang memang sedang diperlukan untuk membangun Rumah Sakit Tk.II Iskandar Muda.

Kebanyakan bangunan yang masih digunakan di rumah sakit ini masih asli bangunan peninggalan Belanda walaupun sekarang telah dimodifikasi dengan beberapa bangunan baru dan penambahan jika ada bagian-bagian bangunan yang sudah rusak, bangunan-bangunan lama masih tetap dipertahankan dan tidak dirubuhkan karena kondisi bangunan tersebut masih bagus untuk digunakan merawat pasien. Bisa dilihat bahwa pada bagian atap rumah sakit masih asli atap yang dulu saat masih di pakai oleh pihak Belanda yaitu genteng dibuat dari tanah liat sehingga masih tetap kokoh jika dirawat dengan benar. Penggunaan genteng pertama kali di perkenalkan oleh pihak Belanda pada saat Belanda menjajah Indonesia, walaupun pada saat itu Indonesia juga sudah mengenal tanah liat namun belum begitu memahami bagaimana memproses tanah liat tersebut menjadi sebuah benda yang sudah pasti sangat dibutuhkan. Pembuatan genteng ini oleh pihak Belanda bertujuan untuk memenuhi infrastruktur pada saat itu.

Arsitek Belanda dikenal sangat teliti dan presisi dalam merencanakan suatu konstruksi. Selain itu, mereka juga memperhatikan fungsi bangunan tersebut sehingga mereka menyiapkan rancangan yang sesuai dengan kegunaan bangunan nantinya buktinya pada saat tsunami Aceh bangunan rumah sakit ini masih bisa

digunakan dan hanya rumah sakit ini yang masih tetap berfungsi pada saat bencana alam tersebut, bisa dikatakan bahwa bangunan yang dibangun oleh pihak Belanda ini bisa bertahan dan tetap kokoh. Kerusakan yang dihasilkan pada saat bencana alam tersebut sangat sedikit karena pihak Belanda pada saat itu sudah memprediksi bagaimana jika ada bencana alam.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kekuatan suatu bangunan adalah kualitas dari bahan yang digunakan dalam konstruksi. Kebanyakan bangunan Belanda dibangun menggunakan semen berkualitas tinggi. Mereka biasa menggunakan semen merah yang dicampur gamping menjadi satu. Batu bata merah yang digiling halus menjadi serbuk lalu dicampur dengan batu kapur atau gamping sebagai bahan perekat bangunan. Teknologi mencampurkan semen merah dan gamping ini merupakan peninggalan dari Belanda. Selain itu, bangunan Belanda juga menggunakan batu dengan kualitas terbaik,

Bagian belakang pada rumah sakit ini masih bisa kita lihat bahwa bangunan nya merupakan bangunan peninggalan Belanda dan hanya beberapa saja bangunan baru salah satu nya bangunan RCTI bangunan ini dibangun setelah Tsunami tahun 2004 kemudian apotik yang lainnya bisa dikatakan masih asli bangunan lama peninggalan zaman Kolonial Belanda.⁴⁸

Perubahan status rumah sakit ini dari Tk. III menjadi Tk. II, Rumah Sakit Tk. II Iskandar Muda sebagai badan pelaksana Kodam Iskandar Muda terbentuk sesuai dengan Peraturan Panglima TNI Nomor 8 tahun 2012 tentang peningkatan status Rumah Sakit Tingkat III menjadi Rumah Sakit Tingkat II di lingkungan

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Lettu Erni Susilawati, Humas (*Hubungan Masyarakat*) Rumah Sakit Tk.II Iskandar Muda. Tanggal 23 Agustus 2023

TNI diantaranya 6 Rumah Sakit di jajaran Kodam VI/MIw, IX/Udy, XII/Tpr, XVI/Ptm, XVII/Cen dan Iskandar Muda. Peraturan Panglima TNI ini diperkuat dengan dikeluarkannya Peraturan Kasad nomor: Perkasad/8/VI/2012 tanggal 7 juni 2012 yang memutuskan peningkatan status Rumah Sakit Tk. III menjadi Tk. II dilingkungan TNI. Panglima Kodam Iskandar Muda menindak lanjuti Perkasad/8/VI/2012 dengan menerbitkan keputusan Pangdam Iskandar Muda nomor: Kep/377/VII/2012 tanggal 25 Juli 2012 tentang peningkatan status Rumah Sakit Kodam Iskandar Muda dari Tingkat III menjadi Tingkat II.⁴⁹

D. Dampak Pemeliharaan Aset Militer di Kota Banda Aceh Terhadap Masyarakat Setempat

Seiring dengan perjalanan waktu yang terus berputar maka, sejarah pun turut bergulir meninggalkan jejak-jejaknya. Berbagai perubahan terjadi yang memang tidak bisa dielakkan. Berkaitan dengan hasil sejarah, manusia sebagai makhluk yang menyejarah dihadapkan pada suatu tantangan menyelamatkan peninggalan sejarah atau membiarkan saja mengikuti arus sesuai dengan perkembangan zaman.⁵⁰

Bangunan kolonial yang pada umumnya sudah berumur lebih dari 80 tahun apabila tidak digunakan lagi atau dimanfaatkan akan memiliki potensi kerusakan bangunan oleh karena tidak adanya perawatan dan tidak dimanfaatkan. Padahal bangunan kolonial memiliki citra arsitektur yang khas pada masa kolonial juga menjadi bagian dari sejarah Kawasan tersebut. Oleh karena itu para TNI dan

⁴⁹ Profil Rumah Sakit Tk. II Iskandar Muda

⁵⁰ Husaini Ibrahim 'Peninggalan Sejarah Dan Kesadaran Sejarah Di Aceh: Suatu Tantangan Masa Depan' (*Makalah*) Universitas Syiah Kuala 2006.hlm. 1

masyarakat mulai bekerja sama untuk membangun rumah-rumah tersebut agar masih bisa dilihat oleh anak-anak kita nantinya.

Upaya pemanfaatan bangunan kolonial khususnya rumah tinggal merupakan suatu bentuk pelestarian bangunan kolonial secara tidak langsung karena ada upaya merawat bangunan sekaligus memanfaatkannya sebagai tempat tinggal.⁵¹ Pemilihan bangunan peninggalan sejarah pada masa kolonial di kota Banda Aceh sebagai kota jajahan Belanda menurut persepsi masyarakat sangatlah beragam. Hal ini karena masyarakat menilai dari lamanya bangunan tersebut hadir di Aceh, struktur dan bentuk bangunan yang masih mempertahankan bentuk dasar Kolonial Belanda, serta sejarah yang diketahui masyarakat mengenai keunggulan objek ini.⁵²

Pemanfaatan aset- aset militer ini yang ada di Kota Banda Aceh sebagai sumber belajar sejarah juga dapat menimbulkan minat belajar para mahasiswa, masyarakat setempat dan juga siswa-siswa sekolah dengan adanya bukti nyata yang mereka saksikan sendiri di kota Banda Aceh ini. Masyarakat setempat juga bisa lebih memahami bagaimana cara merawat dan memanfaatkan bangunan-bangunan tersebut yang kini telah menjadi aset militer tersebut masyarakat juga bisa menganalisis bagaimana sejarah dibangunnya bangunan aset militer tersebut dan manfaat apa saja yang di dapat dari merawat bangunan-bangunan tersebut.

⁵¹Antonius Ardiyanto, Rudianto Susilo, Valentinus Suroto, Hudi Prawoto 'Upaya Pemanfaatan Bangunan Kolonial Untuk Usaha Mandiri' (*Makalah*) Universitas Katolik Soegijapranata 2017.hlm. 67.

⁵² Putri Nur Khalisah 'Pesesip Masyarakat Terhadap Bangunan Peninggalan Sejarah Pada Masa Kolonial di Kota Banda Aceh' (*Skripsi*) Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar- raniry 2022. hlm. 84.

Saat ini juga beberapa bangunan Kolonial yang ada di Aceh telah dilestarikan dengan melibatkan anggota TNI dan juga masyarakat kebutuhan akan pelestarian bangunan kolonial di Kota Banda Aceh telah menjadi urgen melibatkan masyarakat mengingat belum adanya insentif dari pemerintah. Partipasi masyarakat dalam menjaga bangunan kolonial Belanda yaitu menjaga kaidah bangunan tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Menurut Piagam Burra (1981), yang menjadi payung dari semua kegiatan pelestarian adalah konservasi, yaitu semua kegiatan pemeliharaan suatu tempat guna mempertahankan nilai budayanya. Mencangkup semua kegiatan pemeliharaan dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat.

Pelestarian bangunan kolonial bersejarah merupakan kegiatan pelestarian cagar budaya, dan hasilnya dapat menjadi sumber pendapatan masyarakat dan pemerintah daerah. Pelestarian bangunan kolonial menjadi bagian yang diperlukan untuk memberikan perlindungan terhadap Kawasan bersejarah di kota Banda Aceh dari gencarnya pembangunan kota. Termasuk mengendalikan perkembangan Kawasan tersebut agar tidak hilang identitas kesejarahan dan kebudayaannya.⁵³

Pada masa prasejarah pada masa bercocok tanam, berupa rumah panggung. Sebelumnya manusia bertempat tinggal dalam ceruk atau gua. Pada masa Hindu- Buddha, bangunan yang didirikan mulai beragam tergantung dari fungsinya. Misalnya sebagai rumah tinggal, keraton, pemandian, candi dan sebagainya. Perbedaan fungsi terbagi menjadi dua, yaitu sakral dan non sakral.

⁵³ Antonius Ardiyanto, Rudianto Susilo, Valentinus Suroto, Hudi Prawoto 'Upaya Pemanfaatan Bangunan Kolonial Untuk Usaha Mandiri' (Makalah) Universitas Katolik Soegijapranata 2017.hlm. 68.

Pada bangunan sakral bertipe *cummulative features*. Merupakan fitur-fitur yang terbentuk secara alami tanpa campur tangan manusia misalnya ceruk dan goa. Berbeda dengan bangunan masa Hindu- Buddha yang dalam pembuatan dan keletakannya, memiliki aturan tertentu. Begitu pun yang terjadi pada masa islam.

Ketika masa kolonial Hindia Belanda, keberadaan bangunan pun berkembang dan memiliki bentuk dan fungsi makin beragam, tanpa memperhatikan bangunan tersebut sakral atau tidak. Perhatian bangunannya disesuaikan dengan bangunan umum atau pribadi. Bangunan awal yang didirikan kolonial Belanda, berupa Gudang-gudang untuk menyimpan barang dagangan yakni rempah-rempah. Apabila memiliki modal besar didirikan pula kantor dagang dan benteng sebagai sarana pertahanan.

Pada abad ke-18 bangunan yang didirikan pada masa kolonial dapat dikatakan sebagai bangunan kolonial. Tumbuhnya kota-kota kolonial di Indonesia dimulai ketika perdagangan Belanda makin maju sehingga perlu untuk membangun berbagai sarana dan prasarana untuk keperluan hidup mereka. Termasuk pendirian bangunan-bangunan kolonial seperti bangunan umum, pemerintahan/ Lembaga dan tempat tinggal⁵⁴

Arsitektur Hindia Belanda atau Hindia baru adalah gaya arsitektur yang diperkenalkan di Hindia Belanda atau Indonesia antara akhir abad ke-19 sampai abad ke-20 sebelum perang dunia II berkecamuk.

Pada dasarnya, gaya arsitektur ini merupakan arsitektur Barat modern awal yang digabungkan dengan elemen arsitektur lokal. Walaupun Hindia Baru

⁵⁴ Ira Mentayani, Mansyur, Bani Noor Muchamad, J.C. Heldiansyah, *Pesanggrahan Mandiangi: Kajian Sejarah dan Arsitektur Bangunan Hindia Belanda di Bukit Besar Mandiangin* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran 2020).hlm. 1-2.

mengacu pada aliran Rasionalisme Belanda yang muncul di Indonesia pada tahun 1910 an istilah ini sengaja diseragamkan untuk semua gaya arsitektur pada kurun waktu tersebut.

Pengabungan ini dilatar belakangi oleh mahalny perawatan bangunan bergaya Belanda di Kawasan tropis pada abad ke-17, sehingga memaksa Belanda untuk mengikuti arsitektur pribumi. Usaha pertama diwujudkan melalui rumah-rumah desa Hindia Belanda pada abad ke-18 dan 19. Dalam dunia akademik, gaya arsitektur ini dikenal dengan istilah Gaya Indo-Eropa (*Indo Europese*) atau Gaya Hindia (*Indische Stijl*).

Selain itu gaya ini juga disebut sebagai Gaya Hindia Lama (*Out Indische Stijl*) untuk membedakan dengan gaya yang baru.⁵⁵

Kehadiran bangsa Belanda di Indonesia selama lebih dari tiga setengah abad telah memberikan banyak pengaruh pada segala aspek kebudayaan di masyarakat Indonesia. Pengaruh tersebut salah satunya pada aspek arsitektur bangunan. Arsitektur bergaya kolonial yang berkembang di Indonesia merupakan fenomena budaya yang unik karena tidak terdapat di bekas daerah kolonial Belanda lainnya. Ornamen Eropa dipadukan dengan arsitektur Indonesia yang cenderung memperhatikan faktor iklim tropis di nusantara.

Arsitektur Indis tampil sebagi bukti fisik dan visual yang menyuguhkan perpaduan yang kental antara gaya arsitektur teknologi dan bahan bangunan yang datang dari Eropa dengan iklim, budaya dan seni kriya setempat. Menurut Berlege (1987) dalam Soekiman walaupun bangsa Belanda memiliki kemampuan dan

⁵⁵ Alya Zulfikar, *Mengenal Perkembangan Arsitektur Hindia Belanda di Indonesia. Perpaduan Arsitektur Barat dan Pribumi*, Agustus 2021. Diakses pada tanggal 27 Oktober 2023 dari situs <https://berita.99.co/perkembangan-arsitektur-hindia-belanda>

peradaban sebagai bangsa penguasa ternyata masih memungkinkan pula bangunan Belanda dipengaruhi oleh seni bangunan setempat, seperti kasus Historis Arsitektural yang terjadi pada bangsa Romawi yang dipengaruhi oleh budaya Yunani Kuno. Akibat desakan untuk menyesuaikan dengan iklim, alam sekeliling dan tuntutan hidup sesuai dengan daerah tropis, kemudian bangsa Belanda mendirikan rumah tempat tinggal dan kelengkapannya yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan budaya setempat. Kehadiran arsitektur Indis semakin terasa dengan semakin meluasnya kekuasaan Belanda ke berbagai pelosok daerah termasuk Aceh.

Jauh sebelum kedatangan Belanda di Aceh telah datang pendatang asing yang berasal dari Cina, Arab, India dan Portugis yang juga memberi pengaruh terhadap budaya Indonesia. Dalam seni bangunan bisa dikatakan arsitektur Indonesia khususnya Jawa tidak murni lagi⁵⁶

Indonesia adalah negara dengan sejarah yang panjang. Seperti yang diketahui bersama bahwa Indonesia pernah disinggahi oleh negara lain, seperti Portugis, Inggris, Spanyol, Belanda dan Jepang. Dahulu Indonesia terkenal dengan kekayaan rempah-rempahnya yang banyak sehingga menarik minat bangsa barat untuk mencarinya ke Indonesia. Di antara beberapa negara tersebut yang paling lama singgah di Indonesia adalah Belanda. Tercatat hampir 350 tahun Belanda singgah di Indonesia. 350 tahun tentu bukan waktu yang singkat, di mana pada masa tersebut Indonesia banyak sekali mengalami penderitaan. Keberadaan

⁵⁶ Sofyan Ariefullah 'Pengaruh Budaya Indis Terhadap Bangunan Pemerintahan di Kota Surakarta' (*Skripsi*), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Sebelas Maret 2013.hlm. 44.

Belanda di Indonesia telah memberikan banyak perubahan di berbagai aspek kehidupan meliputi aspek ekonomi, politik, sosial, dan budaya.

Hingga saat ini masyarakat Indonesia masih dapat menemui sisa-sisa peninggalan Belanda yang tersebar luas di seluruh wilayah Indonesia. Di beberapa wilayah tentunya peninggalan tersebut cukup dikenal karena ukurannya yang besar, letaknya yang strategis, maupun kisah di balik bangunan tersebut. Akan tetapi banyak pula peninggalan Belanda yang tidak diketahui oleh masyarakat. Penyebabnya adalah karena tempatnya yang berada di tengah hutan, atau karena peninggalan tersebut berukuran kecil sehingga tidak begitu mendapat perhatian masyarakat.⁵⁷

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya dan telah mengalami berbagai periode sejarah. Setiap periode memiliki keunikan tersendiri dan meninggalkan peninggalan bersejarah yang dapat menjadi identitas bagi daerah tersebut. Salah satu periode yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan di Indonesia adalah periode kolonial Belanda. Peninggalan yang masih ada sampai saat pada periode kolonial dalam bentuk objek, bangunan, dan lanskap sejarah yang dibangun ketika Indonesia menjadi jajahan Belanda.

Keberadaan bangunan kolonial di Indonesia memberikan kesan yang berbeda-beda bagi masyarakat. Keberagaman ini perlu diketahui agar di dalam upaya melestarikan bangunan kolonial, para pemilik dan pengelola bangunan dapat mempertimbangkan persepsi masyarakat sebagai pengguna bangunan. Suatu tempat akan memiliki karakter yang signifikan bila memiliki nilai tertentu.

⁵⁷ Moch. Nurfahru Lukmanul Khakim, Dhimas Dandy Nugraha Ramadhan, Farah Dheiba Firman, Yutris Sindi Kurnia Putri 'Kegiatan Perawatan dan Pengenalan Wisata Situs Sejarah Pada Zaman Kolonial Makam Dinger Di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu,.

Karakter ini akan membantu meningkatkan kualitas bangunan dan lingkungannya sehingga dapat menimbulkan kesan positif bagi pengguna yang melakukan kegiatan di dalamnya.

Pesatnya pembangunan yang terjadi di Indonesia mempengaruhi kelestarian dari objek-objek bersejarah. Perkembangan pembangunan ini terkadang menimbulkan dampak negatif seperti banyaknya objek peninggalan sejarah yang mulai dibiarkan tidak terawat oleh masyarakat yang ada disekitar bahkan pemerintah lokal. Objek peninggalan sejarah belum menjadi prioritas utama dalam program pembangunan daerah. Banyaknya kegiatan pembangunan dan pengembangan wilayah seringkali menyebabkan bangunan maupun lanskap sejarah yang ada tertutupi atau tergeser oleh modernisasi. Selain itu juga objek sejarah umumnya sering sekali diabaikan oleh masyarakat itu sendiri bahkan banyak dari masyarakat yang tidak peduli akan keberadaan objek sejarah yang ada disekitar mereka dan tidak menyadari pentingnya potensi yang ada. Padahal jika objek peninggalan Sejarah ini diperhatikan bisa menjadi salah satu faktor penunjang kemajuan suatu daerah.

Seorang arsitek memiliki peran penting sebagai salah satu penentu arah perkembangan arsitektur di Indonesia. Arsitek dituntut untuk lebih aktif memahami nilai dan norma yang ada pada masyarakat dalam menciptakan suatu wadah atau ruang sebagai kelangsungan hidup manusia yang memungkinkan tercapainya kondisi optimal bagi pengembangan masyarakat sebagai pemakai dan terpeliharanya fungsi-fungsi alam dalam kesinambungan yang dinamis.

Dalam melakukan studi mengenai bangunan kolonial, tentu tidak asing mengenal istilah bangunan cagar budaya. Saat ini banyak bangunan kolonial yang sudah termasuk ke dalam daftar bangunan cagar budaya agar dapat dilestarikan. Bangunan cagar budaya adalah sebuah bangunan yang memiliki karakter yang membuat kagum dan dapat menjadi objek studi mengenai manusia dan kebudayaan yang membangun bangunan tersebut. Sebagai bangunan yang memiliki nilai khusus bagi Indonesia, pelestarian bangunan kolonial sangat penting untuk dilaksanakan karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan.⁵⁸

Hadirnya objek bangunan peninggalan sejarah pada masa kolonial ini memberikan dampak baik bagi perkembangan Citra Kota Banda Aceh sebagai kota bersejarah. Menurut persepsi masyarakat dampak baiknya yaitu sebagai bukti sejarah dari peristiwa penjajahan yang telah terjadi di Kota Banda Aceh, membantu dalam bidang pendidikan dan pengetahuan serta dapat menjadi objek penelitian bagi mahasiswa dalam menganalisis perkembangan Kota Banda Aceh, dan sebagai situs sejarah yang kini dijadikan objek wisata untuk menarik wisatawan yang pada akhirnya dapat membantu peningkatan pendapatan daerah.⁵⁹

Persepsi masyarakat terhadap bangunan peninggalan sejarah pada masa kolonial di Kota Banda Aceh sangat baik. Seluruh responden bahkan menyatakan keberadaan objek-objek bersejarah tersebut memberikan dampak positif terhadap

⁵⁸ Nadhil Tamimi, Indung Sitti Fatimah, Akhmad Arifin Hadi 'Tipologi Arsitektur Kolonial di Indonesia' *Jurnal Arsitektur, Bangunan, dan Lingkungan Institut Pertanian Bogor (IPB)*, Vol. 10, No. 1, 2020, hlm. 45-46.

⁵⁹ Putri Nur Khalisah 'Persepsi Masyarakat Terhadap Bangunan Peninggalan Sejarah Pada Masa Kolonial di Kota Banda Aceh' (*Skripsi*) Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-raniry 2022, hlm. 44.

kota yaitu sebagai bukti sejarah, pengetahuan dalam bidang pendidikan, serta objek wisata yang membantu peningkatan pendapatan daerah. Kehadiran objek bangunan peninggalan sejarah pada masa kolonial belanda ini memperkuat Citra Kota Banda Aceh sebagai kota bersejarah semakin kuat.⁶⁰

Dampak rumah asrama keraton bagi masyarakat setempat juga memberikan gambaran kepada masyarakat setempat jika bentuk rumah yang dibangun oleh Belanda pada saat itu juga sudah diprediksi kekuatan dari rumah tersebut tahan dari guncangan-guncangan yang terjadi pada saat itu, pada bagian pembangunan rumah ini juga memanfaatkan hasil alam yang ada di Aceh pada saat itu Aceh banyak menghasilkan kayu dan digunakan oleh Belanda untuk membangun tempat tinggal dan juga beberapa bangunan lainnya.

Cara Belanda membangun rumah asrama keraton ini dengan segala prediksi seberapa kuat dan bertahan rumah ini kedepan, bisa dibuktikan pada saat ini bangunan ini masih tetap kokoh dan juga terawat dengan sangat bagus jika yang merawat rumah ini dengan benar dan sesuai dengan bagaimana orang belanda dahulu merawatnya maka bangunan ini akan tetap kokoh hingga sekarang. Masyarakat juga dihimbau untuk menjaga, merawat, melestarikan dan mengetahui sejarah rumah ini agar tetap bisa dilihat dan diketahui oleh anak-anak kita kedepan agar sejarah dari rumah ini tidak hilang dan masih bisa diceritakan ke generasi berikutnya.⁶¹

⁶⁰ Putri Nur Khalisah 'Persesip Masyarakat Terhadap Bangunan Peninggalan Sejarah Pada Masa Kolonial di Kota Banda Aceh' (*Skripsi*) Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-raniry 2022, hlm. 83.

⁶¹ Hasil wawancara dengan Ibu Tengku Amelia Sunu, pemilik rumah. Tanggal 10 Agustus 2023.

Tujuan umum dari bangunan Rumah Sakit Kolonial Belanda ini bagi masyarakat juga memberikan gambaran umum tentang kondisi, kemampuan, pelayanan di Rumah Sakit Tk II Iskandar Muda serta perkembangannya. Memberikan informasi dan kesempatan seluas- luasnya kepada masyarakat umum untuk lebih mengenal dan memanfaatkan Rumah Sakit Tk II Iskandar Muda sebagai fasilitas kesehatan.⁶²

Untuk saat ini juga masyarakat sudah tau kemana tujuan mereka untuk saat ini untuk berobat, karena pihak Rumah Sakit Tk. II juga mempromosikan Rumah Sakit tersebut ke masyarakat. Dengan adanya pelayanan dari Rumah Sakit ini masyarakat juga menjadi terbantu dan dari pihak Rumah Sakit sendiri juga sudah membentuk tim Humas. Ketika pasien yang dirawat sudah pulang pihak Rumah Sakit juga masih menghubungi pasien tersebut untuk menanyakan keadaan pasien tersebut. Ini salah satu dampak bagi masyarakat yang diterangkan saat melakukan wawancara.⁶³

Tujuan lain dari profil ini juga sebagai gambaran sekaligus fakta sejarah berdirinya Rumah Sakit, juga untuk memotivasi seluruh personil TNI dan PNS TNI beserta keluarganya guna lebih mengenal, merasa memiliki dan peduli terhadap perkembangan Rumah Sakit yang menjadi kebanggaan bersama warga TNI.

1. Meningkatkan kualitas dukungan dan pelayanan kesehatan
2. Meningkatkan sumber daya manusia melalui pendidikan dan latihan

⁶² Profil Rumah Sakit Tk. II Iskandar Muda

⁶³ Hasil wawancara dengan Lettu Erni Susilawati, Humas (Hubungan Masyarakat) Rumah Sakit Tk.II Iskandar Muda. Tanggal 23 Agustus 2023.

3. Meningkatkan kesejahteraan personil rumah sakit ⁶⁴

Rumah Sakit ini dinamakan rumah sakit tentara akan tetapi mereka juga melayani pasien-pasien umum mereka sudah membuka pelayanan bagi masyarakat umum dari tahun 90. Akan tetapi banyak dari masyarakat umum yang belum terlalu memahami kinerja rumah sakit tersebut karena masyarakat umum menggira rumah sakit itu hanya melayani prajurit TNI saja.⁶⁵



⁶⁴ Profil Rumah Sakit Tk. II Iskandar Muda

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Lettu Erni Susilawati, Humas (Hubungan Masyarakat) Rumah Sakit Tk.II Iskandar Muda. Tanggal 23 Agustus 2023.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas pada bab penutup ini penulis menyimpulkan dari hasil penelitian:

Pertama, dari kondisi bangunan Asrama Keraton dan Rumah Sakit Tk. II Iskandar Muda yang masih kokoh dan kuat juga masih bisa digunakan hingga saat ini. Peninggalan-peninggalan arkeologi ini dijadikan sebagai bangunan cagar budaya yang harus dilestarikan, dirawat dan dijaga. Bangunan-bangunan ini jatuh ke tangan TNI sekitar tahun 1945. Bangunan-bangunan ini sebagai cagar budaya dan dilarang untuk melakukan perubahan pada bangunan ini jika tidak dalam keadaan rusak. Jika sudah mengalami kerusakan baru dipersilahkan untuk mengganti kerusakan yang terdapat pada bangunan-bangunan tersebut.

Kedua, bangunan peninggalan kolonial Belanda ini juga sepenuhnya jatuh ke tangan pihak TNI pada tahun 1945 setelah kemerdekaan, pihak TNI merawat bangunan ini dengan sangat baik dan sampai sekarang masih bisa digunakan sebagai tempat untuk ditinggali dan juga tempat untuk menerima pasien. Masyarakat juga harus turut melestarikan kedua bangunan ini sebagai bangunan cagar budaya, dari segi aksitektur asrama keraton dan juga rumah sakit Tk.II Iskandar Muda yang kokoh dan memiliki ornamen-ornamen bernuansa Eropa.

Ketiga, bangunan kolonial yang pada umumnya sudah berumur lebih dari 80 tahun apabila tidak digunakan lagi atau dimanfaatkan akan memiliki potensi kerusakan, karena tidak adanya perawatan dan tidak dimanfaatkan. Padahal

bangunan kolonial memiliki citra arsitektur yang khas pada masa kolonial juga menjadi bagian dari sejarah Kawasan tersebut. Oleh karena itu para TNI dan masyarakat mulai bekerja sama untuk membangun rumah-rumah tersebut agar masih bisa dilihat oleh anak-anak kita nantinya. Upaya pemanfaatan bangunan kolonial khususnya rumah tinggal merupakan suatu bentuk pelestarian bangunan kolonial secara tidak langsung karena ada upaya merawat bangunan sekaligus memanfaatkannya sebagai tempat tinggal.

B. Saran

Berdasarkan simpulan diatas, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Masyarakat

Diharapkan kepada masyarakat agar selalu menjaga dan merawat peninggalan sejarah yang ada di Banda Aceh.

2. TNI AD

Diharapkan kepada pihak TNI AD agar terus menjaga, merawat dan juga memelihara bangunan- bangunan peninggalan Kolonial Belanda.

3. Pemerintah Kota Banda Aceh

Diharapkan kepada pemerintah Kota Banda Aceh agar dapat terus melestarikan sejarah bangunan-bangunan Kolonial Belanda yang ada di Kota Banda Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2003).
- Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Kota Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019).
- Aisarah Ramadhana 'Peninggalan warisan kolonial Belanda di Banda Aceh Sebagai objek wisata budaya' (*Skripsi*), Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-raniry 2020.
- Anju Nofarof Hasudungan 'Pelurusan Sejarah Mengenai Indonesia Dijajah Belanda 350 Tahun Sebagai Materi Sejarah Kritis Kepada Peserta Didik Kelas XI SMAN 1 Rupal' *Jurnal Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah* Vol 9, No. 3, 2021.
- Agusrianto, *Jejak Bangunan Kolonial di Kota "Seribu Benteng" Sabang*, (Banda Aceh: BPCB, 2016).
- Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kuantitatif (Quantitative Research Approach)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018).
- Alya Zulfikar, *Mengenal Perkembangan Arsitektur Hindia Belanda Di Indonesia. Perpaduan Arsitektur Barat dan Pribumi*, Agustus 2021. Diakses pada tanggal 27 Oktober 2023 dari situs <https://berita.99.co/perkembangan-arsitektur-hindia-belanda>
- Andi Irfan Syam, *Bangunan-Bangunan Peninggalan Masa Kolonial di Banda Aceh* (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2008).
- Antonius Ardiyanto, Rudianto Susilo, Valentinus Suroto, Hudi Prawoto 'Upaya Pemanfaatan Bangunan Kolonial Untuk Usaha Mandiri' (*Makalah*) Universitas Katolik Soegijapranata 2017.
- Armelia Dafrina, Dela Andriani, Muhammad, *Analisa Identifikasi Peninggalan Bangunan Kolonial pada Rumah Tinggal Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe Sebagai Aset Heritage* (Aceh: Sefa Bumi Persada, 2020).
- Carmejoole, Pj, *Atjeh*, (Bij J.B. Wolters: Groningen, Den Haag, Batavia, 1931).
- Dicky Larson Kaligis dan Refyul Rey Fatri. 'Pengembangan Tampilan Antarmuka Aplikasi Survei Berbasis WEB Dengan Metode User Centered Design', *Jurnal Sistem Informasi, Teknologi Informatika dan Komputer*, Vol. 10, No. 2, 2020.

- Dira Wiyasih, Mirza, Muhammad Heru Arie Edytia, 'Perancangan Fasilitas Olahraga di Aceh Besar Dengan Tema Kesultanan Aceh'. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur dan Perencanaan* Vol. 6, No. 3, 2022.
- Fajar Nugraha, Bayu Surarso, Beta Noranita 'Sistem Pendukung Keputusan Evaluasi Pemilihan Pemenang Pengadaan Aset dengan Metode Simple Additive Weighting (SAW)'. *Jurnal Sistem Informasi Bisnis Universitas Muria Kudus*. Vol 2, No. 2, 2012.
- Ekkal Prasetyo 'Sistem Informasi Dokumentasi dan Kearsipan Berbasis Client-Server Pada Bank Sumsel Babel Cabang Sekayu' *Jurnal Teknik Informatika Politeknik Sekayu*, Vol. 7, No. 2, 2017.
- Frisa Rizienta, Antariksa Sudikno, Noviani Suryasari 'Arsitektur Fasade Rumah Tinggal Kolonial Belanda di Kawasan Nyai Ageng Arem-Arem Gresik' *Journal Article/ Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya* 2015.
- Husaini Ibrahim 'Peninggalan Sejarah Dan Kesadaran Sejarah Di Aceh: Suatu Tantangan Masa Depan' (*Makalah*) Universitas Syiah Kuala 2006.
- Ira Mentayani, Mansyur, Bani Noor Muchamad, J.C. Heldiansyah, *Pesanggrahan Mandiangi: Kajian Sejarah dan Arsitektur Bangunan Hindia Belanda di Bukit Besar Mandiangin* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran 2020).
- Kamal A. Arif, *Ragam Citra Kota Banda Aceh (Interpretasi Sejarah, Memori Kolektif dan Arketipe Arsitekturnya)*, (Bandung: Pustaka Bustanussalatin, 2008).
- Khalid Rosyadi 'Analisis Pengelolaan dan Pelestarian Cagar Budaya Sebagai Wujud Penyelenggaraan Urusan Wajib Pemerintah Daerah (Studi Pada Pengelolaan dan Pelestarian Situs Majapahit Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto)' (*Skripsi*), Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya 2014.
- Maisal Gusri Daulay, Husaini, Teuku Abdullah 'Pemukiman Militer Peninggalan Belanda di Banda Aceh (Kajian Komparasi Perkembangan Pemukiman Militer di Neusu Jaya dan Kuta Alam, 1900-2015)'. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Syiah Kuala* Vol. 2, No. 2, 2017.
- Moch. Nurfahrul Lukmanul Khakim, Dhimas Dandy Nugraha Ramadhan, Farah Dhieba Firman, Yutris Sindi Kurnia Putri 'Kegiatan Perawatan dan Pengenalan Wisata Situs Sejarah Pada Zaman Kolonial Makam Dinger Di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu, Jurnal Praksis dan Dedikasi' *Jurnal Praksis dan Dedikasi (JPDS) Universitas Negeri Malang*, Vol. 3, No. 1, 2020.

- Nadhil Tamimi, Indung Sitti Fatimah, Akhmad Arifin Hadi 'Tipologi Arsitektur Kolonial di Indonesia' *Jurnal Arsitektur, Bangunan, dan Lingkungan Institut Pertanian Bogor (IPB)*, Vol. 10, No. 1, 2020.
- Nanda Safitri, *Pemukiman Militer Belanda (Kajian Topografi di Neusu Jaya Kota Banda)*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Syiah Kuala* Vol. 2, No. 2, Maret 2017.
- Pipiet Gayatri Sukarno, Antariksa, Noviani Suryasari 'Karakter Visual Fasade Bangunan Kolonial Belanda Rumah Dinas Bakorwil Kota Madium' *Jurnal Arsitektur Nalars*, Vol. 13, No. 2, 2014.
- Profil Pemerintah Kota Banda Aceh, Diakses pada tanggal 23 Agustus 2023.
- Profil Resmi TNI, Diakses pada tanggal 29 November 2023 dari situs <https://tni.mil.id/pages-10-sejarah-tni.html>
- Profil Rumah Sakit Tk.II Iskandar Muda
- Puslit Arkenas, *Metode Penelitian Arkeologi*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, 2008).
- Putri Nur Khalisah 'Persepsi Masyarakat Terhadap Bangunan Peninggalan Sejarah Pada Masa Kolonial Di Kota Banda Aceh' (*Skripsi*) Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-raniry 2022.
- Raja Khairul Ikhsan Siregar 'Arsitektur Peninggalan Kolonial Belanda di Kota Langsa' (*Skripsi*) Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-raniry 2017.
- Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No. 19, Tahun 2009.
- Rusdi Sufi, dkk, *Sejarah Kotamadya Banda Aceh*, (Banda Aceh: BKSNT,1997).
- Sofjan Assauri, *Manajemen Produksi dan Operasi* (Universitas Indonesia: Jakarta, 2008).
- Sofyan Ariefullah 'Pengaruh Budaya Indis Terhadap Bangunan Pemerintahan di Kota Surakarta' (*Skripsi*), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Sebelas Maret 2013.
- Yeni Candra Sari, Ery Dawayani, Bagus Mulyawan 'Website Sistem Informasi Pemetaan Bangunan Bersejarah Kota Serang, Provinsi Banten'. *Jurnal Ilmu Komputer dan Sistem Informasi* Vol. 6, No. 1, 2018.

LAMPIRAN

Lampiran 1

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
 Nomor : 1924/Un.08/FAH/KP.00.4/12/2022
 Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
 b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Peraturan Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Nomor 23 Tahun 2003 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 4. Peraturan Pemerintah No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2022 tanggal 12 November 2021.

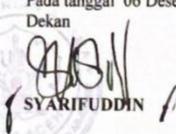
MEMUTUSKAN

Menetapkan : **SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

KESATU : Menunjuk saudara : 1. Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag.
 (Sebagai Pembimbing Pertama)
 2. Marduaty, S.Ag., M.A.
 (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi
 Nama/NIM : Salsabila Faralia/ 190501013
 Prodi : SKI
 Judul Skripsi : Eksistensi Pemeliharaan Aset Militer di Banda Aceh.

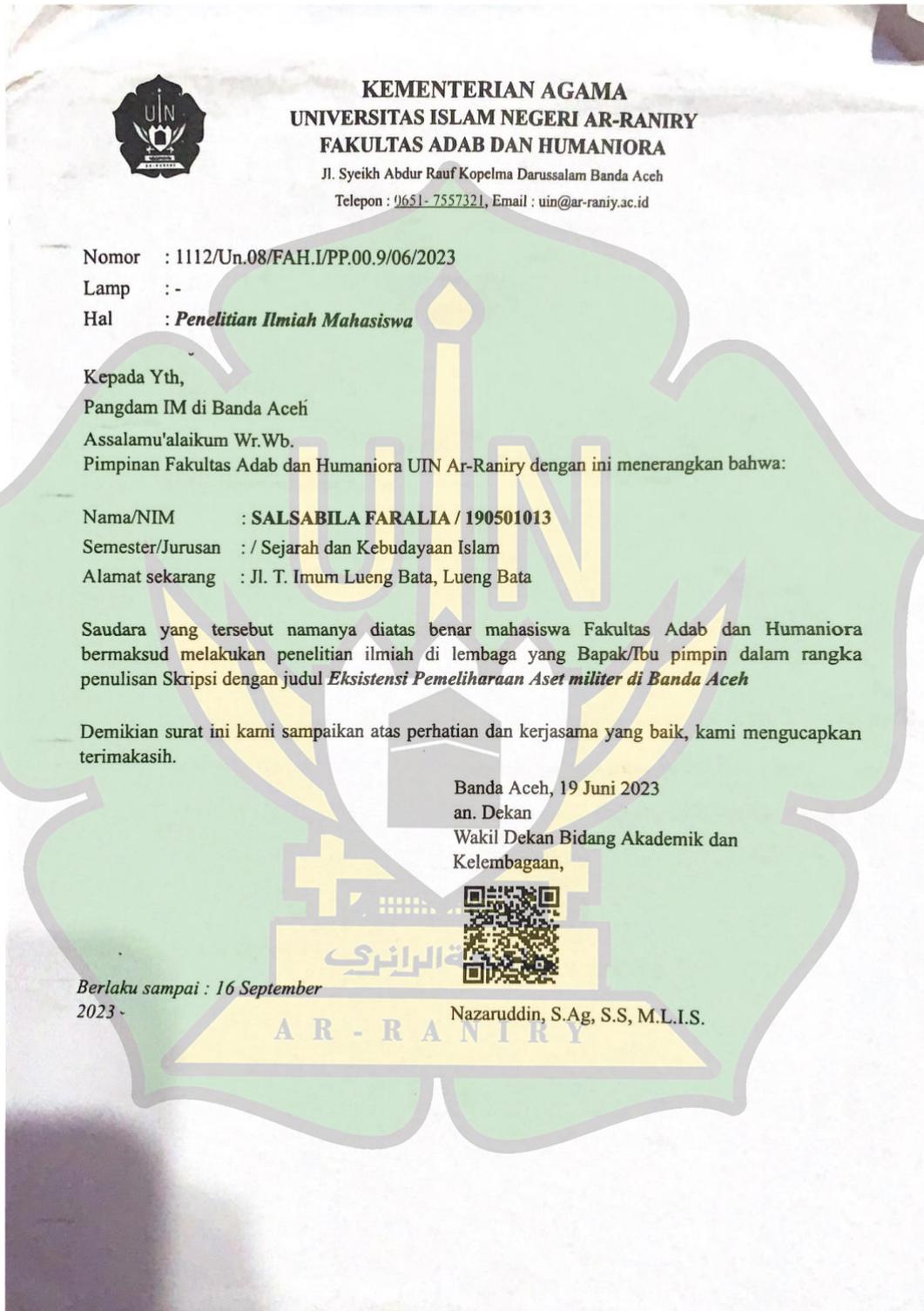
KEDUA : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
 Pada tanggal 06 Desember 2022
 Dekan

 SYARIFUDDIN

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 2



08/08/23 09.28

<https://akademik.ar-raniry.ac.id/admin/akademik/suratpenelitian/cetak/16504>

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 1113/Un.08/FAH.I/PP.00.9/06/2023
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

1. Kepala Rumah Sakit tk. II Iskandar Muda
2. Kepala Asrama Keraton (Pemilik Rumah)

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : SALSABILA FARALIA / 190501013
Semester/Jurusan : VII / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat sekarang : Jl. T. Imum Lueng Bata, Lueng Bata

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Eksistensi Pemeliharaan Aset militer di Banda Aceh*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 08 Agustus 2023
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 16 September
2023

Nazaruddin, S.Ag, S.S, M.L.I.S.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Lampiran 3

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah aset militer asrama keraton dan rumah sakit kesdam?
2. Bagaimana pemeliharaan asrama keraton dan rumah sakit kesdam?
3. Apa dampak dari pemeliharaan aset militer asrama keraton dan rumah sakit kesdam?
4. Bagaimana pengaruh asrama keraton dan rumah sakit kesdam bagi masyarakat?
5. Mengapa asrama keraton dan rumah sakit kesdam tergolong sebagai aset militer?
6. Apa fungsi asrama keraton dan rumah sakit kesdam sampai saat ini?
7. Apa saja sarana dan prasarana yang dimiliki oleh asrama keraton dan rumah sakit kesdam?
8. Bagaimana arsitektur asrama keraton dan rumah sakit kesdam?
9. Apa perbedaan struktur bangunan asrama keraton dan rumah sakit kesdam dulu dan sekarang?
10. Bagaimana upaya pemerintah dan pihak TNI dalam menjaga aset tersebut?

Lampiran 4**BIODATA INFORMAN**

1. Nama : Kapten S. Damanik

Pekerjaan : Tentara

Tanggal Wawancara : 07 Juli 2023

2. Nama : Tengku Amelia Sunu

Pekerjaan : -

Tanggal Wawancara : 10 Agustus 2023

3. Nama : Lettu Erni Susilawati

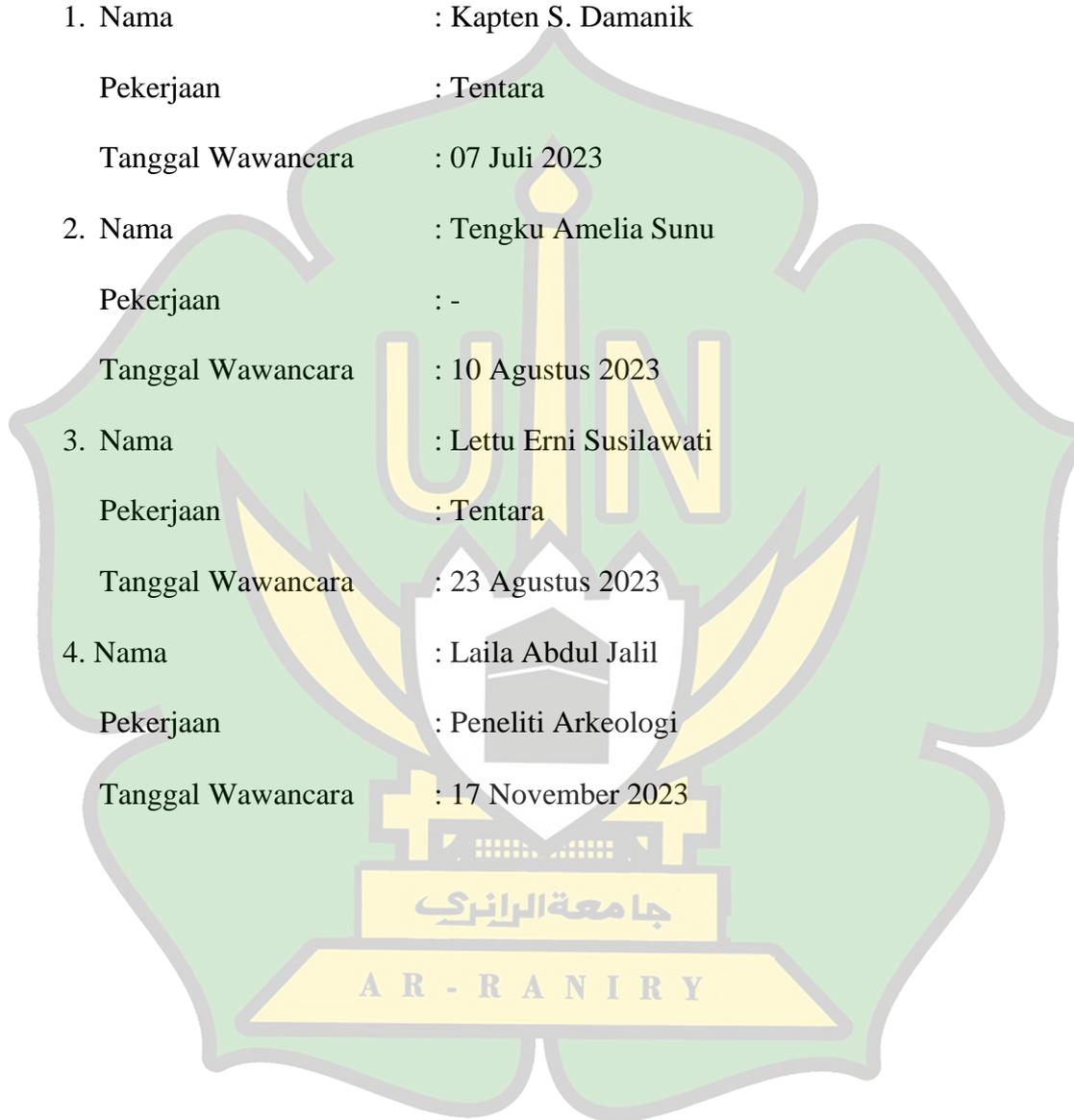
Pekerjaan : Tentara

Tanggal Wawancara : 23 Agustus 2023

4. Nama : Laila Abdul Jalil

Pekerjaan : Peneliti Arkeologi

Tanggal Wawancara : 17 November 2023



Lampiran 5**DOKUMENTASI**

Wawancara bersama Kapten S. Damanik, Asisten Logistik



Wawancara bersama Ibu Tengku Amelia Sunu, sebagai pemilik rumah



Wawancara bersama Lettu Erni Susilawati, Humas (Hubungan Masyarakat)



Wawancara bersama Ibu Laila Abdul Jalil, Peneliti Arkeologi

Lampiran 6

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- A. Nama Lengkap : Salsabila Faralia
 B. Tempat/Tanggal Lahir : Banda Aceh, 23 Oktober 2001
 C. Jenis Kelamin : Perempuan
 D. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
 E. Status Perkawinan : Belum Menikah
 F. Pekerjaan : Mahasiswa
 G. Alamat : Jl. T. Imum Lueng Bata, Desa Lueng Bata,
 Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh

Daftar Orangtua/Wali:

- A. Ayah : Alm. Sufian Ibrahim
 B. Ibu : Husnidar
 C. Pekerjaan : IRT (Ibu Rumah Tangga)
 D. Alamat : Jl. T. Imum Lueng Bata, Desa Lueng Bata,
 Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh

Daftar Riwayat Pendidikan:

- A. SD : MIN Model Banda Aceh
 B. SLTP : MTSN Model Banda Aceh
 C. SLTA : MAN Model Banda Aceh
 D. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Demikian daftar riwayat hidup ini peneliti perbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 11 Desember 2023

Penulis

Salsabila Faralia

AR - RANIRY